

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA VIDEO CLIP
ADZAN DI RAJAWALI CITRA TELEVISI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



SITI NURCHOLISAH

NIM. T20171177

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2022**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA VIDEO CLIP
ADZAN DI RAJAWALI CITRA TELEVISI INDONESIA**

SKRIPSI


diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SITI NURCHOLISAH
NIM. T20171177

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si
NIP. 198106 092 0091 21004

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA VIDEO CLIP
ADZAN DI RAJAWALI CITRA TELEVISI INDONESIA**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Januari 2022

Tim Penguji


Ketua


Sekretaris


Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP. 196502211991031003


Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I
NIP. 197409042005012003

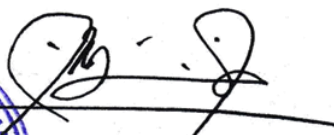
Anggota

1. Dr. H. Mursalim, M.Ag ()

2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si. ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. H. Muktiyah, M. Pd. I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-baqaraoh ayat 83.)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kementerian RI, 2017), 86.

PERSEMBAHAN

Dengan selalu menyebut nama Allah dan mengharap ridlo, hidayah dan inayah-Nya, serta sholawat yang selalu kupanjatkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW. kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang teramat aku sayangi dan hormati:

1. Ayahanda Muhamad Ikhsan Amaludin dan Ibunda Zulaikha tercinta yang senantiasa selalu memberikan semangat untuk berjuang menata masa depan yang baik. Terima kasih atas ketulusan dan segala perjuangan dalam mendidik, menyayangi, mencintai dan memperjuangkan saya hingga saat ini;
2. Suami saya Muhamad Sukron Maulidani, terima kasih telah menjadi pendukung setia dan sumber inspirasiku untuk selalu melakukan yang terbaik.
3. Adik saya Achmad Khaidir Ali Bil Chakki terimakasih sudah menjadi adik yang sayang kepada kakaknya.
4. Kepada mertua saya Bapak Fathur Rohman dan ibu Nur kholisah yang sudah mensupport dan mendo'akan saya
5. Teruntuk dosen pembimbing saya Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si yang sabar dan selalu membimbing saya dalam mengerjakan skripsi saya ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah tiada kata yang patut terucapkan, kecuali rasa syukur kehadiran Allah SWT. Maha pemantau segala aktivitas makhluk. Dengan limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar. Meskipun jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW. sang revolusioner sejati pendobrak era Jahiliyah menuju era Islamiyah.

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Video Clip Adzan di Radjawali Citra Televisi Indonesia” disusun dalam rangka melengkapi tugas untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai tempat penulis mewarnai pemikiran, pendidikan dan penulis bisa merasakan indahnya bangku perkuliahan.

Banyak bantuan serta motivasi yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat serta ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor UIN Khas Jember, semoga dalam kepemimpinannya, UIN Khas lebih terpercaya dan mampu mencetak calon penerus bangsa yang progresif. Amin
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan UIN Khas Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Khas Jember yang telah memberikan motivasi dan semangat semasa kuliah.
4. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan secara baik serta motivasi, semangat dan support. Semoga beliau diberikan balasan yang layak dari Allah SWT.
5. Almamater dan civitas akademika UIN Khas Jember yang telah menjadi wadah selama saya menuntut ilmu.
6. Teman-teman seperjuangan di UIN Khas Jember. Semoga kelak kita berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Jember, 06 Januari 2022
Penulis

Siti Nurcholisah
NIM. T20171177

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Nurholisah, 2021: “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Video Clip Adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia*”.

Pendidikan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya menyampaikan ajaran-ajaran, atau hanya perintah-perintah dan larangan-larangan saja. Hal yang terpenting adalah perlu adanya keteladanan atau pemberian contoh perilaku yang baik dan pengamatan untuk mencapai hasil maksimal, serta dapat diberikan beberapa peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain seperti halnya dengan media televisi. Perkembangan televisi di Indonesia sudah banyak digemari masyarakat pada umumnya hampir di setiap rumah maupun tempat publik menggunakan televisi, selain karena sebagai sarana hiburan televisi juga sebagai sarana informasi yang terbilang cukup mudah dan cepat untuk mengaksesnya. Di dalam televisi terdapat banyak program acara salah satunya program adzan maghrib dan subuh, namun dalam perkembangannya tayangan adzan maghrib dan subuh di televisi sudah dikemas dalam bentuk visualisasi film yang menarik sehingga dalam program tayangan adzan tersebut selain sebagai pengingat masuknya waktu sholat tetapi dalam adegan tersebut tentu banyak makna visual yang terkandung nilai-nilai keislaman seperti halnya dalam tayangan adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak. Yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri. Namun, bertolak dari semua itu realitas yang ada, masyarakat saat ini kurang memiliki perhatian dan kepekaan terhadap tayangan visual adzan tersebut. Mereka menjadikan adzan di televisi tersebut hanya sebagai pengingat waktu masuknya sholat fardhu, padahal di dalam tayangan visual adzan itu memiliki banyak nilai pendidikan yang harus difahami.

Fokus Penelitian yang diteliti adalah : 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam video clip subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia , 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam video *clip* adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia , 3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam video clip adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia .

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam video *clip* adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia, 2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam video *clip* adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia 3) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam video *clip* adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia.

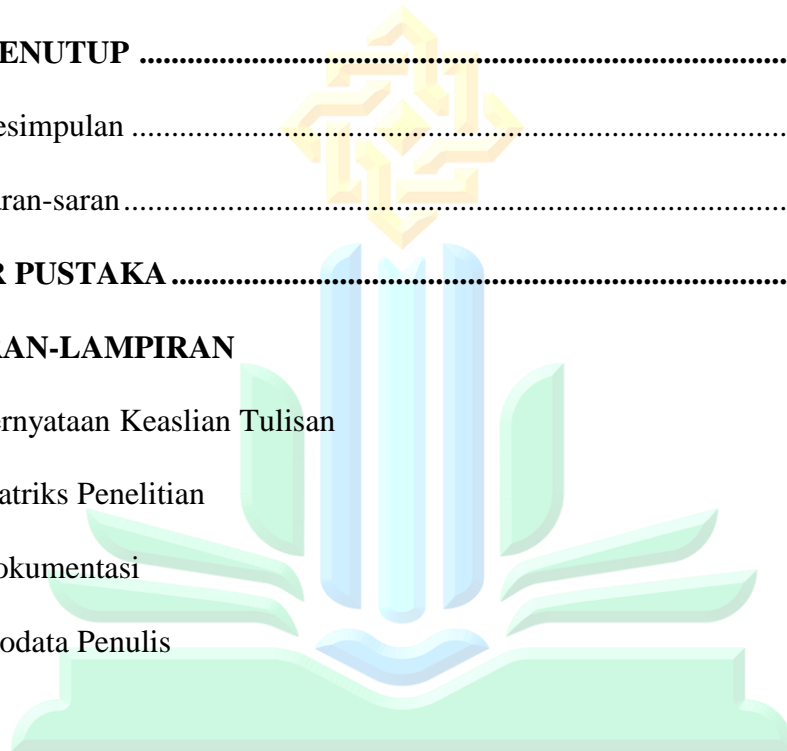
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode mengumpulkan data menggunakan dokumentasi yang berupa video yang didapatkan langsung dari tayangan adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia dengan analisis data menggunakan penyajian data dengan menggunakan pendekatan semiotik atau semiologi, yaitu ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra. Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini akan berfokus untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tayangan Adzan Maghrib dan Subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam video *clip* adzan tersebut ada dua yaitu sikap relegius dan bersyukur. 2) Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia pada video *clip* adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia ada tiga macam yaitu sikap kasih sayang, tolong menolong dan sedekah. 3) Nilai akhlak kepada diri sendiri pada video *clip* adzan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia berupa sikap pekerja keras.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Teknik Pengumpulan Data.....	72

C. Analisis Data	72
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	75
A. Gambaran Obyek Penelitian	75
B. Penyajian Data dan Analisis	79
C. Pembahasan Temuan.....	97
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran-saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matriks Penelitian	
3. Dokumentasi	
4. Biodata Penulis	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2.2 Nilai-nilai Akhlak	53
Tabel 2.3 Nilai-nilai akhlak dalam Islam	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan merupakan suatu proses pada suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi hidup secara efektif dan efisien.¹ Hal demikian dapat membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.²

Pendidikan merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu dan kajian seluruh komponen pendidikan yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Integrasi Pendidikan memegang peranan yang penting dalam menentukan eksistensi perkembangan masyarakat, sebab pendidikan merupakan sarana penyebaran nilai-nilai ajaran agama serta menjadi medium bagi pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006), 8-9.

Pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang bebas nilai, melainkan suatu misi sadar yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1), Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Krisis moneter dan diikuti krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan masyarakat persoalan bangsa tersebut akibat merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu semenjak awal reformasi, tuntutan melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak. Sebab akhlak yang buruk serta rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat bangsa Indonesia merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik KKN. Tidak hanya itu bahkan kecenderungan kriminalitas, merebaknya pornografi dan pornoaksi ditengah-tengah masyarakat.⁴

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1)*.

⁴ Farida Ukhti, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri 5 Menara" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 2.

Berkenaan dengan itu, dibutuhkan suatu penanaman nilai-nilai akhlak mulai melalui pendidikan agama yang diawali dalam lingkungan keluarga dengan pembudayaan dan pembiasaan. Suatu kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan.⁵

Saat ini, kebutuhan akan pendidikan dan akhlak bukan sekedar tambahan (pelengkap) melainkan sesuatu yang *urgent* dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan dan akhlak menjadi semakin penting ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global terus menerus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, tetapi sudah menyentuh desa-desa terpelosok sekalipun.⁶

Dalam Islam akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab “Berakhlak yang baik”. (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, dari 60.000 hadist, 20.000 di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan

⁵ Farida Ukhti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, 3.

⁶ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 56.

akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Al-Hadist, sebagaimana Al-Qur'an sangat memperhatikan urusan akhlak.⁷

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(H.R. Ahmad dan Baihaqi).⁸

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri peserta didik agar dapat dijadikan sebagai akhlak sehari-hari.⁹ Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Kesuksesan dan kebahagiaan kehidupan masyarakat kelompok (masyarakat) berkait erat dengan akhlak. Akhlak adalah salah satu sifat yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa membangun pribadi berakhlak. Hal itu lebih penting daripada mencetak orang pandai, karena manusia bodoh yang

⁷ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 23.

⁸ Syaikh 'Abdul Muhsin al-Bad, *Syarah Hadist Arba'in an-nawawi*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 7

⁹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 22.

berakhlak itu lebih baik daripada manusia pandai tetapi tidak berakhlak. Sebab, manusia pandai yang tidak berakhlak itu berbahaya.¹⁰

Kemerosotan akhlak menyebabkan dampak yang lebih fatal daripada kemerosotan akal". Namun sayangnya pendidikan akhlak belum menghasilkan dampak yang signifikan dalam lingkungan pelajar. Terbukti dengan tindakan amoral dalam lingkungan pelajar yang kini semakin merajalela, mulai dari menyontek yang kini telah menjadi kebudayaan, minum-minuman keras, merokok di lingkungan sekolah, narkoba, pergaulan dan seks bebas dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru saja namun merupakan tanggung jawab kita semua, baik srbagai orang tua, keluarga maupun masyarakat.

Dalam bidang pendidikan akhlak, mengatasi krisis akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :¹¹

Pertama, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik rumah, sekolah maupun masyarakat.

Kedua, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran.

Ketiga, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Keempat, sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa relegius, seperti pembiasaan melaksanakan sholat berjamaah, menegakkan kedisiplinan, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran,

¹⁰ Kholid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak, diterjemahkan dari: Al-Muhammad Fadhil Afir*, (Yogyakarta: An-Dawa', 2006), 241-242.

¹¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 40-41.

tolong-menolong, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh siswa.

Kelima, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk akhlak.

Pendidikan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya menyampaikan ajaran-ajaran, atau hanya perintah-perintah dan larangan-larangan saja. Hal yang terpenting adalah perlu adanya keteladanan atau pemberian contoh perilaku yang baik dan pengamatan untuk mencapai hasil maksimal, serta dapat diberikan beberapa peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain.¹² Seperti halnya dengan media televisi, televisi merupakan media yang menayangkan berbagai macam program seperti, film sinetron, berita, talk show, iklan, video adzan dan lain sebagainya. Video adzan merupakan media yang tepat, karena melalui video tersebut dapat dilihat secara langsung gerak-gerik, sifat, serta tingkah laku pemain, sehingga memungkinkan untuk lebih mudah ditiru.

Kisah, dalam konteks pendidikan difahami pula sebagai sebuah metode. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan secara kronologis tentang terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lebih yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Selain sebagai metode, kisah juga dikatakan sebagai materi

¹² A. azizy Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 18.

yang berisi nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan masalah-masalah akhlak. Pada umumnya, setiap kisah mengandung pesan akhlak tertentu, karena itu setiap kisah memiliki karakter yang menunjukkan sebuah sifat dari perilaku tertentu.¹³

Seperti halnya kisah kehidupan yang dituangkan dalam video adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia yang mengandung pesan akhlak. Video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia adalah video yang memuat pesan-pesan akhlak serta kisah yang termuat merupakan kisah yang ringan dan menarik. Video tersebut mampu menarik dan memikat perhatian orang-orang tanpa memakan waktu lama. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang bersifat audutif sangat mendominasi kehidupan manusia.¹⁴ sifatnya visual, membuat informasi yang disampaikan menjadi mudah untuk diterima dan dicerna oleh pemirsa, bahkan oleh anak kecil sekalipun.¹⁵

Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari acara televisi, film, dan radio terhadap pemirsanya yaitu: *Pertama*, dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan di televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. *Kedua*, dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada *trend actual* yang ditayangkan pada televisi. *Ketiga*, dampak perilaku yaitu proses tertanamnya

¹³ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 33.

¹⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), 129.

¹⁵ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan social Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 76.

nilai sosial budaya yang ditayangkan acara televisi dan diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.¹⁶

Secara tidak langsung tayangan adzan di televisi dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat. Stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia adalah sebuah media informasi yang salah satunya menayangkan video adzan dan didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak. Di dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia memberikan pengaruh yang besar pada kalangan masyarakat Indonesia khususnya umat muslim, dengan pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan video tersebut akan menimbulkan efek membekas dalam jiwa penonton. Dengan kelebihan-kelebihan itulah video tersebut dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh tanpa terkesan menggurui. Namun, bertolak dari semua itu realitas yang ada, masyarakat saat ini kurang memiliki perhatian dan kepekaan terhadap tayangan visual adzan tersebut. Mereka menjadikan adzan di televisi tersebut hanya sebagai pengingat waktu masuknya sholat fardhu, padahal di dalam tayangan visual adzan itu memiliki banyak nilai pendidikan yang harus difahami.

Video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia merupakan video adzan yang menyentuh aspek-aspek religiusitas akhlak kepribadian dalam berkehidupan. Video ini bercerita tentang seorang Penambang Belerang di Kawah Ijen sebut saja Pak Ali, beliau adalah suami

¹⁶ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 100.

sekaligus menjadi ayah yang pekerja keras demi menghidupi keluarga kecilnya. Ketika akan berangkat kerja pak Ali selalu bersalaman dengan anak dan istrinya. Melihat sepatu anaknya yang sudah tidak layak dipakai pak Ali semakin gigih untuk bekerja, berapapun hasil yang beliau dapat beliau selalu bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah. Berkat kerja kerasnya pula akhirnya pak Ali bisa membelikan sepatu baru untuk anaknya. Seberapa kecilpun uang yang beliau miliki Pak Ali tidak lupa untuk menysisihkan uangnya dikotak amal.

Ditengah teriknya matahari membuat para penambang belerang selalu merasa kehausan. Suatu ketika Pak ali sedang memikul belerang, ditengan perjalanannya Pak Ali bertemu dengan temanya yang kebetulan dia sedang membutuhkan air, tanpa memikir panjang pak Ali pun memberikan sisa air yang dimilikinya kepada temanya tersebut. Dan ditengah kesibukannya pak Ali tidak pernah lupa akan kewajiban utamanya yaitu beribadah kepada Allah SWT. Setelah sampai dirumahnya Pak Ali selalu mengisi waktunya untuk bercanda dengan anak dan istrinya. Menjadi seorang penambang belerang tidaklah mudah, dengan ketinggian mencapai 2.443 mdpl mendaki ke puncak Gunung Ijen memerlukan waktu yang lama. Mereka memanggul keranjang bambu yang diisi dengan belerang beratnya mancapai 70 Kg dengan meniti jalur yang berbatu. Menambang belerang di Kawah Ijen disebut pekerjaan paling berbahaya di dunia, karena setiap hari mereka mengalami risiko menghirup asap beracun.

Dalam penggalan cerita video adzan tersebut mendeskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari diantaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka penulis ingin menganalisis dan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam video adzan maghrib dan subuh Rajawali Citra Televisi Indonesia dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Video *Clip* Adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas penelitian ini akan membahas tentang nilai pendidikan akhlak pada video clip adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia. Di jabarkan dalam focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam proses melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini diwajibkan sesuai

dan mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan apa yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat dapat berupa manfaat yang memiliki sifat teoritis dan manfaat yang memiliki sifat praktis, seperti manfaat pada penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁸ Manfaat penelitian harus realistis. Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui cara mengungkap pendidikan akhlak yang terdapat di dalam video clip adzan maghrib dan subuh di di Rajawali Citra Televisi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020),45

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020),45

pengetahuan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Video *clip* adzan Maghrib dan Subuh di di Rajawali Citra Televisi Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat memberikan kontribusi bagi penonton atau masyarakat dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam video tersebut.

c. Bagi UIN Khas Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu hal yang positif dan dapat memperkaya bahan perpustakaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan bagi para calon pendidik dan mahasiswa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi mengenai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi pusat perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kesalah pahaman akan makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Maka dari itu penulis terlebih dahulu mendeskripsikan arti dari masing-masing kata yang mendukung dari judul tulisan ini.¹⁹ Adapun masing-masing kata tersebut adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan hal-hal yang berharga dan penting bagi kehidupan manusia. Menurut Islam, hal-hal yang dipandang berharga dan penting adalah hal-hal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal penting, yang sumbernya

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45

berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan karena pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.

Akhlak adalah tingkah laku jiwa yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Kalau perbuatan itu baik, tentu akhlaknya baik dan kalau perbuatannya jelek, tentu akhlaknya pun jelek

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlak adalah pengarahan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia dari perbuatan mereka, khususnya perbuatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat (akhlak bermasyarakat) dan dalam lingkungan keluarga (akhlak terhadap keluarga).

2. Video *Clip* Adzan

Tayangan atau video *clip* adzan adalah sebuah tontonan yang ditujukan kepada masyarakat sebagai pengingat waktu sholat. Video *clip* adzan yang ada di stasiun televisi bukan sekedar tayangan biasa. Akan tetapi ada banyak pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan rapi, melalui cuplikan gambar-gambar yang ada di dalam video *clip* adzan.

Pada Penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam tayangan adzan Maghrib dan Subuh di stasiun televisi di Rajawali Citra Televisi Indonesia. Pesan dalam

penelitian ini yaitu, secara umum materi yang dapat di klasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu: tentang bagaimana akhlak kepada Allah SWT, bagaimana akhlak kepada manusia, dan bagaimana akhlak kepada diri sendiri di video *Clip* Adzan Maghrib dan Subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia

3. Adzan Maghrib

Adzan maghrib adalah penanda masuknya waktu sholat maghrib

4. Adzan Subuh

Adzan subuh adalah penanda masuknya waktu sholat subuh

5. Rajawali Citra Televisi Indonesia

Rajawali Citra Televisi Indonesia adalah salah satu jaringan televisi swasta di Indonesia yang dimiliki oleh Media Nusantara Citra. Rajawali Citra Televisi Indonesia yang dalam penyebutan selanjutnya menggunakan RCTI.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Dan pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. masing-masing Bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ialah Kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori dalam kajian teori membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitian.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisa data

Bab keempat ialah bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis. Serta pembahasan temuan penelitian.

Bab kelima dalam bab ini nantinya membahas tentang kesimpulan, dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini.²⁰

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang akandilakukan yaitu:

1. Mukhamad Khoirul Anam pada tahun 2016 meneliti “Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG) dapat diamati dan diteliti menjadi beberapa aspek pesan dakwah yaitu: pesan Akidah yang meliputi iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada Allah, pesan Syari’ah mengkaji tentang ibadah

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45-46

kepada Allah, yang berfokus pada mengajak orang untuk sholat berjama'ah dan pesan Akhlak yang mengkaji tentang akhlak madzmumah, membahas tentang akhlak buruk yang tidak boleh dilakukan kepada teman, pesan pendidikan yang membahas tentang sifat tawadzu' terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, pesan amar ma'ruf nahi mungkar yang mengajak untuk bersabar dalam musibah, kemudian pesan ta'awun yaitu tolong menolong terhadap sesama yang mendapat balasan langsung di dunia dan yang terakhir pesan ukhuwah yang meliputi tentang sifat saling memaafkan dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama.²¹ Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan simiotik atau semiologi, yaitu ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut adalah penulis meneliti tentang pesan dakwah dalam tayangan Adzan Maghrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV Semarang. Yang fokus pada analisis pesan dakwahnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada video clip adzan maghrib dan subuh dalam stasiun televisi RCTI.

2. Farida Ukhti Nurhasanah pada tahun 2015 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Negeri 5 Menara”.

Hasil Skripsi tersebut membahas tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Film Negeri 5 Menara dan bagaimana relevansi

²¹ Mukhamad Khoirul Anam, “*Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)

nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Film Negeri 5 Menara terhadap materi Akidah akhlak di MTS. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam Film Negeri 5 Menara mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Peneliti memfokuskannya pada (1) nilai-nilai akhlak bermasyarakat meliputi : bertamu dan menerima tamu, berjabat tangan, khalwah, silaturahmi, musyawarah, dan nilai yang paling menonjol adalah menjawab salam, (2) nilai-nilai akhlak dalam keluarga meliputi: birrul walidain (kepatuhan), kasih sayang dan tanggung jawab anak terhadap orang tua , nilai yang paling menonjol adalah birrul walidain, (3) ukhuwah islamiyah. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dalam Film Negeri 5 Menara terhadap materi akidah di MTS.²²

Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut selain fokus terhadap nilai-nilai pendidikan akhlaknya juga fokus terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Film Negeri 5 Menara terhadap materi Akidah akhlak di MTS. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak pada Video Clip Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI, Selain itu penelitian tersebut bertumpu pada studi pustaka (*library research*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Analisis Semiotik.

²² Farida Ukhti Nurhasanah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Negeri 5 Menara" (Skripsi, Institut Agama Islam Negari (IAIN) Purwokerto, 2015)

3. Endar Warsono pada tahun 2018 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar”.

Skripsi tersebut membahas tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar meliputi : (1) Akhlak terhadap Allah yaitu iman, tawakkal, dan taubat, (2) Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah yaitu mencontoh akhlak dan budi pekerti yang dilakukan oleh Rasulullah, (3) Pendidikan Akhlak terhadap Pribadi yaitu jujur, amanah, sabar, dan pantang menyerah, (4) Pendidikan terhadap keluarga yaitu sebagai anak harus berbakti kepada orang tua dan sebagai orang tua menyayangi dan melindungi anaknya.²³ Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama fokus terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan objek Film, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek Video Adzan. Selain itu penelitian ini menggunakan *Library Research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Analisis Simiotik.

²³ Endar Warsono, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018)

4. Rahmat Saputra pada tahun 2017 meneliti “Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG).

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Pesan dakwah dalam tayangan adzan maghrib di stasiun televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV Semarang terdiri atas pesan akidah, syari'ah, akhlak, pendidikan, sosial, amar ma'ruf nahi mungkar, ta'awun, dan ukhuwah. Kemudian dalam melakukan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode. Untuk masyarakat umum dapat menunjukkan pada lingkungan dan keluarga dengan mengisi tayangan-tayangan televisi dengan siaran-siaran yang mengandung nilai-nilai Islami.²⁴ Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian video adzan di televisi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan semiologi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut adalah penulis meneliti tentang pesan dakwah dalam tayangan Adzan Maghrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV Semarang. Yang fokus pada analisis pesan dakwahnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada video clip adzan maghrib dan subuh dalam stasiun televisi RCTI.

²⁴ Rahmat Saputra, “Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017)

5. Setianto pada tahun 2020 meneliti “Makna Visual Adzan Maghrib di ANTV, TRANS7, dan KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes”

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna visualisasi yang terkandung dalam setiap adegan tayangan adzan maghrib di televisi nasional yang berisikan moral yang positif seperti tentang mengubah nasib seseorang yang mengajarkan agar berubah menjadi lebih baik, berikhtiyar, tawakkal, kemudian penyandang disabilitas di sisi Allah yang akan mendapat derajat yang paling mulia, kemudian tentang niat, keutamaan mengajarkan ilmu, tolong menolong, bersedekah, serta tentang akidah, kewajiban sholat dan keindahan ciptaan Allah.²⁵ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang video adzan di televisi dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Adapun perbedaan ialah penelitian tersebut fokus terhadap makna visual yang ada pada video adzan di ANTV, TRANS7, dan KOMPAS TV, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak.

6. Murni Hidayah pada tahun 2021 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film NUSSA dan RARA serta Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VI”

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian tersebut menunjukkan akhlak hubungannya dengan Allah SWT, akhlak hubungannya

²⁵ Setianto, “Makna Visual Adzan Maghrib di ANTV, TRANS7, dan KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

dengan Nabi dan Rasul, akhlak hubungannya dengan sesama manusia, akhlak hubungannya dengan diri sendiri, dan akhlak hubungannya dengan lingkungan. Dan terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak yang terdapat animasi Nusaa dan Rara dengan pendidikan akhlak dalam pelajaran akidah akhlak kelas VI meliputi: rela atas qada dan qadar Allah SWT, relevan dengan materi pembelajaran kelas VI berjudul “Qada dan Qadarku”, pemaaf relevan dengan materi berjudul “Akh laku”, menyayangi binatang relevan dengan materi berjudul “Alamku”, menahan amarah relevan dengan materi berjudul “Akh lak tercela”, bertanggung jawab relevan dengan materi berjudul “Akh laku” dan senantiasa memohon ampun relevan dengan materi yang berjudul “Bersihkan hati dengan memohon ampun”.²⁶ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah objek penelitian tersebut ialah Film Nussa dan Rara dengan menggunakan pendekatan *Library Research*, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah Video clip adzan dengan menggunakan pendekatan analisis Semiotik.

²⁶ Murni Hidayah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film NUSSA dan RARA serta Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VI” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021)

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No.	Nama/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mukhamad Khoirul Anam, (2016), "Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG) mengkaji tentang akhlak madzmumah yang tidak boleh dilakukan, pesan pendidikan yang membahas tentang sifat tawadzu' terhadap orang tua, pesan amar ma'ruf nahi mungkar, serta pesan ta'awun yaitu tolong menolong terhadap sesama.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan simiotik atau semiologi, yaitu ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra.	Penelitian tersebut meneliti tentang pesan dakwah dalam tayangan Adzan Maghrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV Semarang. Yang fokus pada analisis pesan dakwahnya, sedangkan yang akan dilakukan fokus pada nilai – nilai pendidikan akhlak pada video clip adzan maghrib dan subuh dalam stasiun televisi rcti.
2.	Farida Ukhti Nurhasanah, (2015), "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film 5 Menara"	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam Film Negeri 5 Menara mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: (1) nilai-nilai akhlak bermasyarakat, (2) nilai-nilai akhlak dalam keluarga, dan (3) ukhuwah islamiyah.	Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak.	Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut selain fokus terhadap nilai-nilai pendidikan akhlaknya juga fokus terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Film Negeri 5 Menara terhadap materi Akidah akhlak di MTS. Selain itu penelitian tersebut bertumpu pada studi pustaka (<i>library research</i>)

3.	Endar Warsono, (2018), “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar”.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar meliputi : (1) Akhlak terhadap Allah yaitu iman, tawakkal, dan taubat, (2) Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah yaitu mencontoh akhlak dan budi pekerti yang dilakukan oleh Rasulullah, (3)	Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama fokus terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak.	Perbedaanya yaitu penelitian ini menggunakan objek film, dan penelitiannya menggunakan <i>Library Researc</i> .
4.	Rahmat Saputra, (2017), “Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)”	hasil penelitian tersebut manunjukkan bahwa: Pesan dakwah dalam tayangan adzan maghrib di stasiun televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV Semarang terdiri atas pesan akidah, syari’ah, akhlak, pendidikan, sosial, amar ma’ruf nahi mungkar, ta’awun, dan ukhuwah.	Adapun persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian video adzan di televisi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan semiologi.	Perbedaanya yaitu penelitian tersebut fokus pada analisis pesan dakwahnya dengan menggunakan pendekatan deskriptiv kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada video clip adzan amghrib dan subuh RCTI.
5.	Setianto, (2020), “Makna Visual Adzan Maghrib di ANTV, TRANS7, dan KOMPASTV	hasil penelitian tersebut manunjukkan bahwa makna visualisasi yang terkandung dalam setiap adegan tayangan adzan	Adapun persaman penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang	Perbedaanya ialah penelitian tersebut fokus terhadap makna visual yang ada pada video adzan di ANTV, TRANS7, Dan KOMPAS TV,

	Analisis Semiotika Roland Barthes”	maghrib di televisi nasional yang berisikan moral yang positif seperti tentang mengubah nasib seseorang yang mengajarkan agar berubah menjadi lebih baik, berikhtiyar, tawakkal, kemudian penyandang disabilitas di sisi Allah yang akan mendapat derajat yang paling mulia,	video adzan di televisi dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika.	sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak.
6.	Murni Hidayah, (2021), “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film NUSSA dan RARA serta Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VI”.	hasil penelitian tersebut menunjukkan akhlak hubungannya dengan Allah SWT, akhlak hubungannya dengan Nabi dan Rasul, akhlak hubungannya dengan sesama manusia, akhlak hubungannya dengan diri sendiri, dan akhlak hubungannya dengan lingkungan. Dan terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak yang terdapat animasi Nusaa dan Rara dengan pendidikan akhlak dalam pelajaran akidah akhlak kelas VI	Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaanya ialah objek penelitian tersebut Film Nussa dan Rara dengan menggunakan pendekatan Library Research, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah Video Clip Adzan maghrib dan subuh di RCTI dengan menggunakan pendekatan analisis Semiotik.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Sebelum kita membahas secara mendalam apa yang dimaksud dengan pendidikan Akhlak dalam pandangan para ahli, alangkah baiknya kami paparkan terlebih dahulu arti dari pendidikan.

Pendidikan secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar didik. Yang menurut kamus bahasa Indonesia berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan itu sendiri menurut sumber yang sama berarti hal, perbuatan, cara mendidik.²⁷

Dari definisi secara bahasa dapat disimpulkan bahwa kata didik dalam bahasa Indonesia mengandung makna memelihara yang tidak hanya bermaksud memberi sesuatu yang baru tetapi juga menjaga sesuatu dan memperbaiki yang telah ada, serta memberi latihan yang berkenaan dengan akhlak, dan pengetahuan seseorang. Dan dalam bahasa Arab lebih bermakna tumbuh dan berkembang, yang memberi indikasi bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memberikan latihan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tumbuh dengan akhlak yang baik dan pengetahuan yang dapat berjalan seiring dan seirama dengan akhlak sebagai hasil dari pendidikan. Dan hal ini memerlukan tahapan yang harus dilalui

²⁷ Team redaksi kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2008), 352.

oleh tenaga pendidik dan juga peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan dari pengertian pendidikan secara etimologi diatas dapat kita lihat adanya hubungan antara makna pendidikan secara etimologi dengan definisi terminologi yang akan kita paparkan nantinya.

Pendidikan secara terminologi atau istilah, kita akan merujuk pada pembicaraan tentang definisi pendidikan, maka para ahli pendidikan mempunyai cara pandang yang berbeda dalam mengartikan pendidikan, walaupun kita dapati bahwa ada makna yang dapat disepakati dari semua definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan, dijelaskan bahwa arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berbeda dalam hal ini, Ahmad Tafsir yang mempunyai pandangan sangat sederhana namun tujuan yang ingin dicapainya adalah agar manusia memahami kodratnya sebagai manusia. Pandangan Ahmad Tafsir tersebut sependapat dengan apa yang

disampaikan oleh orang-orang Yunani kuno yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Menurut beliau, manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah berhasil memiliki nilai sifat kemanusiaan. Jadi, tujuan mendidik adalah memanusiaakan manusia.²⁸

Perbedaan yang sangat mendasar dari pandangan Ahmad tafsir diatas dengan Yunani Kuno adalah tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan itu sendiri. Ahmad tafsir melihat tujuan pendidikan adalah bagaimana seorang manusia memahami dirinya sebagai seorang Hamba Allah SWT, sedangkan Yunani Kuno lebih mengedepankan factor jasmani, karena tujuannya adalah mempersiapkan manusia untuk menjadi seorang prajurit perang atau panglima yang akan memimpin peperangan yang terjadi di masa tersebut. Walaupun definisi dari keduanya sama atau serupa, namun tujuan yang ingin dicapai berbeda dan definisi yang disampaikan juga sangat sempit, karena hanya mengembangkan satu potensi saja dari berbagai macam potensi yang dimiliki oleh manusia.

Muhaimin juga memberikan definisi terhadap pendidikan dengan mengacu kepada UU Republik Indonesia no 20 tahun 2003 diatas dengan mengatakan pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap anak,

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2014), 109.

generasi muda, manusia, agar nantinya bisa berkehidupan dalam melaksanakan peranan serta tugas- tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya.²⁹

Definisi yang disampaikan oleh Muhaimin diatas lebih luas dari definisi sebelumnya, dimana pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman semata, tetapi juga proses pembimbingan dan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu untuk menjalankan kewajiban dan tugas tugasnya. Walaupun definisi ini lebih luas tetap tidak mampu untuk memberikan definisi pendidikan secara komprehensif. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan- kegiatan yang masuk dalam pengertian pendidikan.

Omar Muhammad al Toumy al Syaibany memaknai pendidikan hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Muhaimin di atas, di mana al- Syaibani memaknai pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok dan hal ini hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup, benda dan persekitaran adalah sebagian alam luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari padanya.³⁰

²⁹ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Pustaka, 2013), 23.

³⁰ Omar Muhamad at Tomy As Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 57.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa al Syaibany memahami bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi dari individu lain, akan tetapi adanya interaksi dengan alam sekelilingnya dimana ia berada dan ia menjadi bagian di dalamnya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. al Ta’lim dapat diartikan dengan pengajaran. Tetapi menurut Naquib al Attas, bahwa istilah al Ta’dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Al Attas menjelaskan bahwa Ta’dib berasal dari kata dasar Addaba yang diturunkan menjadi kata Adabun, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.³¹

Definisi di atas hampir sama dengan dengan definisi yang diberikan oleh al-Syaibani, yang menjelaskan bahwa pendidikan juga banyak dipengaruhi dengan lingkungan yang ada tempat seseorang tumbuh dan berkembang.

³¹ Wan Moh, *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 2015), 175.

Hampir senada dengan pandangan di atas, Hamid Fahmi Zarkasyi seorang intelektual muda Indonesia yang lahir dari sebuah pondok pesantren di Jawa Timur berpendapat bahwa Pendidikan dalam Islam dapat diartikan pengasuhan, pendidikan (tarbiyah), pengajaran ilmu (ta'lim), atau penanaman ilmu dan adab dengan mendidik dan mengajar (ta'dib). Konsep pendidikan Islam selama ini hanya dipahami dengan makna pengasuhan (tarbiyah) dan pengajaran (ta'lim) ia rawan untuk dirasuki pandangan hidup Barat, yang mengakibatkan umat Islam berpikir berdasarkan pada nilai nilai dualisme, sekulerisme, dan humanisme. Dengan nilai dualisme pengajaran dipisahkan dari pengasuhan, dengan sekulerisme ilmu yang diajarkan dibagi menjadi umum dan agama, dengan nilai humanisme pendidikan dan pengajaran diarahkan untuk kepentingan manusia yang tidak ada kaitannya dengan Tuhannya. Ilmu akhirnya tidak lagi untuk ibadah tapi untuk kemakmuran manusia.

Dalam pandangan beliau, Jika pandangan hidup Barat masuk kedalam pendidikan Islam, maka nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Akibat dari masuknya konsep pandangan barat dalam pendidikan Islam mengakibatkan Kekaburan makna adab atau kehancuran adab tersebut, mengakibatkan kezaliman (zulm), kebodohan (jahl), dan kegilaan (junun). Artinya karena kurang adab maka seseorang akan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (zalim), melakukan cara yang salah

untuk mencapai hasil tujuan tertentu (jahl) dan berjuang berdasarkan kepada tujuan dan maksud yang salah (junun). Oleh sebab itu pendidikan Islam yang tepat adalah pendidikan yang menanamkan adab kedalam individu peserta didik, yaitu mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya.³²

Khalid Bin Hamid dalam bukunya yang berjudul *ushulut tarbiyah al islamiyyah*, malah menjelaskan dan memaparkan beberapa kata dalam bahasa arab yang mempunyai sinonim kata dengan kata tarbiyah, yaitu kata *alishlah*, yang berarti perbaiki dan penjagaan, walaupun tidak seharusnya menghasilkan sebuah pertumbuhan dan perkembangan, kata *at- ta'dib* atau adab yang lebih mengacu kepada akhlak yang mulia yang dihasilkan dari olah diri, hati dan jiwa dengan membiasakannya melakukan kebaikan, kata *at- tathzir* yang berarti purifikasi jiwa yang menghasilkan akhlak yang mulia, *at- tathhir* yang berarti pembersihan diri dan menjaganya dari dosa, kata *at- tazkiyah* yang berarti penyucian jiwa dari akhlak yang buruk, dan kata *at- tansiyah* yang berarti perkembangan dan pertumbuhan dalam kebaikan.³³

Semua pengertian diatas mengacu kepada usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi jasmani, rohani dan intelektualnya. Walaupun definisi diatas masih sangat terbuka untuk

³² Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 13.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2013), 36.

mendapatkan masukan. Hal ini disebabkan definisi diatas masih sangat sempit untuk menggambarkan makna pendidikan secara luas. Ketika definisi pendidikan adalah proses pembimbingan, maka perlu ada penjelasan yang lebih lanjut, bagaimana proses itu berlangsung, karena proses pembimbingan bukan hanya berasal dari pendidik saja, besar kemungkinan bimbingan tersebut berasal dari pengalaman pribadi atau bahkan orang yang ada di sekitar peserta didik yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik itu sendiri.

Berangkat dari hal inilah, Ahmad Tafsir berpendapat sulitnya untuk mendefinisikan arti pendidikan secara jelas, dalam pandangan beliau, kesulitan ini disebabkan banyaknya jenis kegiatan yang dapat di sebut pendidikan dan juga luasnya aspek yang di namakan pendidikan.³⁴

Selanjutnya menurut beliau, bahwa ketika seseorang akan mendefinisikan makna dari pendidikan, maka definisi itu akan sangat panjang, karena kalau tidak panjang, maka definisi itu tidak akan mencakup seluruh makna dari pendidikan tersebut. Inilah sebabnya kenapa banyak ahli pendidikan yang mengambil definisi yang sempit terhadap makna pendidikan, yaitu pendidikan adalah bimbingan yang

³⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis*, (Malang : Press, 2008), 23.

sadar oleh seorang pendidik kepada orang lain agar ia menjadi orang yang lebih baik.³⁵

Tobroni seorang guru besar dalam ilmu pendidikan Islam juga menyetujui adanya perbedaan definisi dan rumusan dalam memaknai kata pendidikan, tetapi bagi Tobroni perbedaan tersebut lahir dari aliran pemikiran dan cara pandang seseorang terhadap pendidikan. Beliau mencontohkan aliran progressivisme dan rekonstruksionisme lebih menekankan pendidikan sebagai upaya rekonstruksi pengalaman agar dapat menyesuaikan dengan dinamika dan tuntutan lingkungan sebagai akibat dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara aliran esensialisme dan perenialisme lebih menekankan pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus.³⁶

Akan tetapi, dengan beragam sinonim kata yang disampaikan oleh Khalid Bin Hamid di atas, membuktikan bahwa kata At Tarbiyah memang sangat luas cakupannya dalam mendefinisikan kata pendidikan, tetapi walau terjadi perbedaan definisi yang sangat beragam, nampaknya ada sebuah kesepakatan dari semua definisi yang ada di atas dalam mendefinisikan kata pendidikan atau tarbiyah, yaitu bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkembang dalam berbagai aspek, baik dalam pengetahuan, emosi, spiritual, akhlak

³⁵ Tobroni, Pendidikan Islam, *Paradigma Teologis*, 39.

³⁶ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak*, 15.

rohani dan jasmaninya dan juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi yang dapat mencapai kesempurnaan tanpa proses. Dan dari berbagai definisi yang diberikan para ahli diatas nampak jelas bahwa sebenarnya tujuan pendidikan tersebut adalah bagaimana menjadikan individu dapat berkembang dari sisi intelektual, emosi dan sikapnya.

b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisanul Arab* menjelaskan arti dari pada khuluq secara panjang lebar. Ibnu Manzur Alifriiqy dalam kitabnya tersebut melengkapi pemaknaan kata akhlak dengan ayat- ayat Al Qur'an dan juga hadits dari Rasulullah SAW³⁷

Secara Bahasa dapat kita simpulkan bahwa Akhlak berarti perangai, tabiat, tingkah laku yang memang senada dengan definisi karakter selama ini. Cuma dengan adanya tambahan kata agama sebagai salah satu arti dari Akhlak, memberikan makna yang lebih khusus yaitu, bahwa ukuran baik dan buruk dalam Akhlak ditentukan oleh agama.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas yang berpendapat bahwa kata Akhlak berakal dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan seakar dengan kata Khaliq (pencipta) dan

³⁷ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Surabaya : Kuwait, 2010), 374.

Makhluk (Yang diciptakan) dan Khalaq (penciptaan) mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Pencipta) dengan perilaku Makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut di dasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan).³⁸

Dengan definisi diatas secara Bahasa dapat kita pahami bahwa akhlak bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Penciptanya, dan bahkan dengan seluruh ciptaan Allah SWT yang Allah tundukkan demi kepentingan manusia.

Adapun secara terminologi (istilah), ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa penulis diantaranya definisi Imam Al Ghazali dalam kitab Ihyanya mengatakan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ ،
 مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu."³⁹

³⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Cet IX, 2011), 12.

³⁹Muhamad bin Muhamad abu Hamid Al-Ghozali, *Ihyak Ulumuddin*, (Bandung : Hazm Beirut, 2001), 34.

Definisi al-Ghazali tersebut menjadi pegangan para pemikir dan cendekiawan yang menulis masalah akhlak. Al Jurjani dalam kitabnya yang terkenal dengan judul Kitab at-Ta'rifat juga memberikan definisi yang sama dengan yang disampaikan oleh Al Ghazali diatas dengan menambahkan bahwa segala perbuatan yang berasal dari seseorang barulah dapat dikatakan akhlak ketika dilakukan tanpa ada motivasi untuk mendapatkan keuntungan duniawi, akan tetapi perangai atau sifat tersebut muncul dengan sendirinya karena memang telah menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa pelakunya.⁴⁰

Muhammad Abdullah Darraz memberikan definisi tentang akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dari dalam diri yang terkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (akhlak al karimah) dan sisi yang buruk (akhlak al madzmumah).⁴¹

Abdullah Darraz dalam hal ini mendefinisikan akhlak dengan melihat kepada dua sisi yang ada dalam diri manusia, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Definisi ini sama dengan mendefinisikan akhlak dengan sifat yang ada dalam diri manusia, dimana sifat baik dan sifat buruk senantiasa ada dalam diri manusia. Akan tetapi kalau kita merujuk dan melihat kembali pengertian akhlak secara bahasa sebagaimana yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas, maka akhlak hanya akan melihat perbuatan makhluk dari sisi baik saja, karena akhlak harus sejalan

⁴⁰ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 18.

⁴¹ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak*, 19.

dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Inilah yang membedakan akhlak dengan istilah yang lain yang hampir sama atau berdekatan dalam pemaknaannya.

Definisi Abdurrahman al Maidani sangat berbeda dengan apa yang disampaikan al-Ghazali, karena definisi al Ghazali mengisyaratkan bahwa akhlak tidak terjadi dengan sebuah pengalaman, tetapi akhlak bersifat ada sejak lahir dan tertanam dalam diri seseorang. Al Maidani mendefinisikan akhlak dan mengungkapkan sumber akhlak itu ada dua, yaitu yang ada sejak lahir dan juga melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilalui oleh seseorang. Definisi ini menurut peneliti lebih lengkap dan dapat mejadi definisi yang melengkapi apa yang disampaikan al Ghazali dalam mendefinisikan akhlak.

Hampir kebanyakan definisi yang diberikan ahli dan ulama diatas menyepakati bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, baik itu yang baik maupun yang buruk. Hal ini juga sudah disampaikan oleh Allah dalam surah As- Syams ayat ke 8 dimana Allah menjelaskan bahwa jiwa dan diri manusia dilengkapi oleh Allah potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk melakukan kejahatan. bagi peneliti sendiri definisi diatas lebih cenderung kepada definisi yang bersifat filsafat, karena itu, sangat penting kiranya membuat sebuah definisi yang bisa dijadikan acuan sebagai definisi akhlak dalam bingkai Islam.

Salah satu yang perlu dilihat dari definisi diatas adalah bahwa sifat yang tertanam dalam diri manusia tidak selamanya bagian dari pada akhlak, karena ada sifat yang hakekatnya adalah kebutuhan manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan akhlak sama sekali. Salah satunya adalah kebutuhan makan ketika lapar yang tidak mempunyai hubungan dengan akhlak sama sekali, tetapi merupakan kebutuhan manusia. Walaupun pada akhirnya cara makan bisa dihubungkan dengan akhlak baik atau buruk. Orang yang makan sekedarnya sesuai dengan kebutuhan hidupnya adalah merupakan tabiat yang baik, adapun orang yang makan melebihi dari yang sepatutnya sehingga dia melakukan pemborosan maka ini dapat dikategorikan sebagai akhlak yang buruk.

Walaupun para filsuf akhlak masih berbeda pendapat mengenai tolak ukur akhlak itu sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Ulil Amri Syafri, akan tetapi dalam Islam ukuran tersebut menjadi sangat jelas. Karena kalau mengacu kepada pemaknaan akhlak secara bahasa seperti yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas diatas, maka tolak ukur sebuah akhlak adalah apa yang dikehendaki oleh khaliq Sang Maha pencipta Makhluq.

Karena itulah, kata akhlak hampir sama dengan kata adab yang memiliki arti yang umum dan khusus. Kata adab selain berarti menikmati akhlak yang baik dalam pemaknaanya secara khusus, kata tersebut juga berarti sastra baik dalam bentuk prosa maupun sajak.

Maka kata akhlak juga demikian mempunyai pemaknaan yang khusus dan umum, akhlak dalam pemaknaannya yang umum adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama seperti Imam Al Ghazali diatas, sedangkan akhlak dalam pemaknaannya yang khusus adalah perilaku makhluk yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Khaliq.

Dari apa yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina dan membiasakan sifat- sifat yang baik dalam diri peserta didik agar dapat dijadikan sebagai akhlak sehari hari.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas. Sehingga para ulama pun berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini. Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi

5 macam :

1. Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat al yaitu al awamir (yang diperintahkan), An- Nawahi (yang dilarang), al mubahat (yang diperbolehkan) dan al mukhlafah bil iththirar (yang darurat)
2. Akhlak keluarga, akhlak ini di tuntuk dengan tiga kewajiban yaitu wajibat nahwal ushul wal furu' (kewajiban timbalbalik kepada orang tua dan anak), wajibat bainal azwaj (kewajiban suami istri), dan wajibat nahwal aqorib (kewajiban terhadap kerabat dekat)

3. Akhlak bermasyarakat, : akhlak bermasyarakat meliputi al awamir(hal- hal yang diperintahkan), al-makhzurat(hal- hal yang dilarang), dan qowaid al adab (kaidah- kaidah adab)
4. Akhlak bernegara; akhlak bernegara meliputi al-‘alaqoh baina rais wa al syab(hubungan antara pemimpin dengan rakyat) al- alaqoh al kharijiyyah (hubungan dengan negara luar)
5. Akhlak beragama ; akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah.⁴²

Dari apa yang dipaparkan oleh Muhammad Abdullah Draz dapat kita simpulkan bahwa ruang lingkup akhlak sangatlah luas. Bahkan oleh Yunahar Ilyas menambah dari apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Abdullah Draz dengan akhlak kepada Rasulullah SAW sehingga menjadi enam bagian.⁴³

Sedangkan Ulil Amri Syafri menyederhanakan pembagian diatas menjadi tiga bagian besar dari akhlak tersebut, yaitu ; pertama : akhlak kepada Allah Subhanahu wata’ala dan Rasulullah SAW.

Akhlak kepada Allah merupakan sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang Khalik. Kedua, Akhlak pribadi dan keluarga yang mencakup bahasan sikap dan profil muslim yang mulia. Dan yang ketiga akhlak bermasyarakat dan muamalah yang di dalamnya mencakup hubungan antar manusia.

Peneliti sendiri membagi ruang lingkup akhlak tersebut menjadi tiga bagian besar juga, hanya saja berbeda dari sudut pandang

⁴² Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 22.

⁴³ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak*, 23.

objeknya, yaitu; pertama : Akhlak kepada Allah yang meliputi segala kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT berupa sikap relegius dan bersyukur.

Akhlak terhadap Allah adalah segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada Allah, karena akhlak ini adalah akhlak yang paling agung dan diwajibkan bagi umat manusia. Dalam pendidikan kepada anak harus menitik beratkan dalam hal ini, karena hanya kepada Allah SWT yang berhak disembah dan hanya kepada Allah rasa syukur dipanjatkan, karena hanya Allahlah yang maha pemberi nikmat, maha pencipta, maha pemberi rizki serta berhak menerima kedudukan dan kecintaan yang sempurna. Menurut Umar Bin Achmad Baradja keberadaan Allah SWT yang telah menanamkan kasih sayang dalam hati ibu dan bapak hingga memelihara sampai sempurna dan ayah dan ibu menjadikan kamu mencintai gurumu hingga ia mengajarimu ilmu yang berguna bagimu dalam agama dan dunia serta banyak lagi kenikmatan Allah ta'ala bagimu yang tak terbilang.

Sholat pada waktunya dengan tertib, teratur, menghormati perjanjian, ingat kepada Allah, bermunajat atau berdialog dengan Allah lima kali sehari semalam selalu melatih jiwa dan mendidiknya, bersegera berbuat kebaikan, menguasai nafsu dan syahwat, tidak memungkinkan setan membuat fitnah karena sesungguhnya setan itu

selalu ingin menjaring jiwa-jiwa yang lengah dari dzikir kepada Allah, jiwa-jiwa manusia yang sibuk dengan urusan duniawi.⁴⁴

Quraish Shihab memaparkan kehebatan shalat yang banyak orang tidak tahu. Pertama, makna salat adalah berdoa. Menurut beliau, doa menjadi makna salat yang mutlak karena sesungguhnya manusia tidak bisa lepas dari salat. Dalam keadaan apapun manusia diwajibkan melakukan salat. Dalam salat, ketika seseorang tidak bisa berdiri, maka dengan duduk. Jika tidak bisa maka dengan berbaring menghadap kiblat. Dan jika tidak bisa lagi maka dengan berbaring. Dan seterusnya. Kedua, perintah salat di dalam Al-Qur'an menggunakan redaksi "aqimuu" yang artinya dirikanlah.

Menurut Quraish Shihab makna dirikanlah itu kurang tepat, sebab makna aqimuu yang sebenarnya adalah menjalankan secara sempurna. Oleh sebab demikian menurut beliau, di dalam surah Al Ma'un Allah berfirman yang artinya, "celakalah orang yang mendirikan salat". Artinya, ada orang-orang yang salatnya tidak sempurna sebab memang belum 'aqimuu'. Beliau juga menjelaskan, kesempurnaan salat dari sisi maknanya berarti menjalin hubungan dengan Allah dan berlaku kebaikan kepada sesama manusia. Tanpa melakukan keduanya maka salat seseorang belum "aqimuu". Ketiga, salat dapat mencegah seseorang melakukan kemungkaran. Mengapa demikian karena orang yang salatnya sempurna maka ia akan khusyu,

⁴⁴ Ahmad Bin Abdul Halim Ibnu Taymiyah, *Iqtiḥdo, ash-shirat Al Mustaqim* (Jakarta : Maktabah ar Rusy, 2008), 763.

sehingga tidak ada hal lain kecuali ia selalu mengingat Allah. Lupa dengan hal-hal kemaksiatan.⁴⁵

Menunaikan sholat pada waktu-waktunya yang ditentukan adalah perbuatan yang paling utama, sebagaimana Firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴⁶

Bersyukur merupakan ungkapan rasa terima kasih manusia atas berbagai nikmat dan karunia yang diberikan Allah swt. Namun, rasa syukur ini tidak sekadar hanya diungkapkan dengan rasa dan kata, tetapi harus diungkapkan lewat perilaku sehari-hari.

Quraish Shihab, Mantan duta besar RI untuk Mesir 1999-2002 menjelaskan, syukur bukan sekadar rasa. Manusia bersyukur tidak cukup hanya merasakan adanya suatu nikmat yang diterima. Rasa harus disusul dengan ucapan. Karena itu, ungkapan seperti “Alhamdulillah” maupun “Puji Tuhan” merupakan bentuk ungkapan

⁴⁵ Quraish Shihab, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 87.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Departemen RI, 2017), 5.

rasa lewat ucap. Namun, rasa dan ucapan juga masih belum cukup. Selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan ungkapan rasa syukur. Allah tegaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 07,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih’”⁴⁷.

Kedua akhlak kepada sesama manusia, yang terdiri dari akhlak seseorang terhadap orang lain, termasuk kepada keluarganya, masyarakatnya dan juga kepada sesama manusia yang mungkin berbeda keyakinan dan kepercayaan serta suku dan bangsa.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hokum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Kasih sayang adalah sikap cinta sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir jika keburukan menimpa pada yang disayangi, dengan hal itu menjaga agar

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Kementrian RI, 2017), 10.

keburukan tidak menyimpannya. Kasih sayang biasanya muncul dari yang kuat kepada yang lemah. Misalnya, Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anaknya, kaka menyayangi adiknya, serta pendidik menyayangi peserta didik.

Cinta yang tinggi yang paling tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah, tetapi cinta tipe ini hanya dapat dicapai sedikit orang. Cinta kepada manusia ada kesamaan antara cinta anak kepada orang tua dan cinta murid kepada guru, tetapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperanan, guru adalah bapak rohani bagi muridnya gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna.

Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperanan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya; pandai; dicintai; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.⁴⁸ Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat :125

⁴⁸ Mintara Eman Surya, *Pembersih Jiwa* (Bnadung : Pustaka, 1990), 27.

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَأَدْتَهُمْ رَجَسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا
وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir⁴⁹.”

Kasih sayang muncul sebagai fitrah yang dititipkan Allah kepada kita sebagai umat manusia. Orang tua secara naluriyah memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya, dan begitulah anak pasti juga memiliki bentuk kasih sayang kepada orang tuanya. Kasih sayang merupakan akhlak terhadap sesama manusia.

Sebab, sungguh hanya Allahlah Dzat tempat kita menggantungkan segala asa dan cinta. Dan Allah pulalah juga yang berhak menanamkan dan mencabut rasa cinta dari dalam lubuk hati kita. Allah berfirman, "sekiranya kalian infakkan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kalian takkan mampu mempersatukan hati-hati mereka (manusia), tetapi Allahlah yang mempersatukan hati mereka ..."

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ
قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٧١﴾

Artinya: "Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kementerian RI, 2017), 18.

(kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Anfal [8]: 63).

Ayat ini menegaskan betapa harta benda tidak cukup mempertautkan hati. Tidak pula berbagai sistem ekonomi serta kondisi kebendaan (materialisme). Kalaupun itu terjadi, ia pastilah ikatan cinta semu, sebatas terpenuhinya sebuah kepentingan. Tentu saja cinta model ini (cinta atas motivasi keduniaan) pasti binasa dan fana, jika ia tak dilengkapi serta dibungkus jiwa yang lembut, yang disinari roh Ilahi.

Ini adalah rasa cinta dan kasih sayang yang sejati. Kasih sayang yang mendorong senyum yang merekah, dan wajah ceria saat bertemu sesama. Itulah sedekah yang lahir dari keikhlasan cinta dan kasih sayang. Sebab, cinta dan kasih sayang tidak mungkin terpancar dari orang yang gersang dari keduanya. *Faaqidussyaa'i laayu'ti*, sesuatu yang tidak punya apa-apa, tak akan mampu memberi apa-apa, begitu pepatah Arab soal ini.

Kehidupan manusia di dunia sangatlah unik. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sekalipun ada orang yang individualis, ia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup jika tanpa bantuan orang lain. Dalam situasi seperti inilah kita mengenal kalimat menolong dan ditolong, sebuah hubungan timbal balik dalam hubungan

bermasyarakat. Lalu, apa saja keutamaan menolong orang lain?. Kita mengenal bantuan dari orang lain tersebut sebagai pertolongan. Dalam agama Islam, Anjuran saling tolong-menolong tercantum dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt.:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۚ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٥٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.⁵⁰

Al-Ghazali dalam kitabnya Mukasyafatul Qulub, menjelaskan tentang keutamaan menolong orang lain. Salah satunya ialah: akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang berperang membela kedaulatan agama. Sabda Nabi: Barang siapa yang berjalan dalam

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kementerian RI, 2017), 56.

rangka menolong dan memberikan manfaat kepada saudaranya maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya Mujahidin di sabilillah”.

Dan yang ketiga akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Karena ketika menelusuri hadits- hadits Nabi SAW, kita juga dapatkan bagaimana perhatian Rasulullah SAW terhadap makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuh- tumbuhan. Karena walau bagaimanapun, banyak ayat dan hadits Nabi SAW yang mengajak kita untuk senantiasa peduli dengan lingkungan dan binatang, serta memperlakukan mereka dengan baik seperti ketika menyembelih binatang untuk di konsumsi sebagai makanan.

d. Karakteristik Akhlak Islamiyah

Berbeda dengan nilai- nilai karakter, nilai- nilai akhlak lebih luas dan lebih terarah kepada ketundukan dan penyembahan total kepada Allah SWT dan juga memberikan kemanfaatan kepada makhluk Allah SWT.

Dalam pendidikan karakter, merujuk kepada apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Karakter* menyebutkan 12 nilai moral yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Kedua belas nilai moral tersebut adalah :

1. Sikap Hormat
2. Bertanggung jawab
3. Kejujuran
4. Keadilan
5. Toleransi
6. Kebijaksanaan
7. Disiplin diri
8. Tolong menolong
9. Peduli sesama
10. Kerjasama
11. Keberanian
12. Demokratis⁵¹

Dalam pendidikan Islam, nilai- nilai akhlak yang akan ditanamkan dan dapat dijadikan sebagai panduan oleh peserta didik dalam segala perbuatan, perkataan bahkan niat dan motivasi, lebih banyak dari nilai karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona.

Dalam Islam, akhlak kepada Allah menjadi hal yang pertama dan utama sebelum akhlak yang lainnya, walaupun akhlak yang lain tidak kalah pentingnya dari akhlak kepada Allah SWT. Karena Islam senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk menjaga dua hubungan, yaitu hubungan kepada Allah Sang Pencipta dalam bentuk beribadah

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta : Terjemahan oleh Juma Abdu, 2013), 74.

kepadaNya, dan juga hubungan baik dengan makhluk Allah yang di wujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji.

Maka nilai akhlak dalam islam menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Apalagi dalam hidup, peserta didik dituntut untuk menghayati dan mengamalkan nilai akhlak tersebut untuk menentukan siapa mereka, bagaimana mereka hidup dan bagaimana mereka bergaul dengan orang lain. Dalam masyarakat, akhirnya yang dituntut dari seorang peserta didik adalah akhlaknya bukan nilai ujian yang mereka dapatkan selama sekolah.

Berkenaan dengan nilai akhlak dalam Islam, Mahmud al Misri menyatakan, bahwa nilai- nilai akhlak dapat ditentukan dengan dua aspek, yaitu akhlak kepada Allah yang mencakup memohon ampun kepadaNya, bersyukur, berjalan kepadanya, berusaha untuk melihat aib pribadi dan juga muhasabah diri.

Adapun akhlak kepada makhluk tercermin dari dua hal yaitu, : banyak mengulurkan tangan untuk memberi bantuan dan amal kebaikan, serta menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela.

Menurut beliau, hal tersebut dapat dicapai dengan lima hal, yaitu :

1. Ilmu
2. Kedermawanan
3. Kesabaran
4. Mudah untuk diajak kepada kebaikan

5. Pengetahuan yang benar mengenai Islam.⁵²

Berbeda dengan Mahmud al Misri, Subur melihat nilai akhlak yang lebih luas cakupannya, dimana bukan hanya akhlak kepada Allah dan manusia, tetapi juga dengan nilai akhlak terhadap diri sendiri. Dalam pandangan Subur, nilai- nilai akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : nilai- nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, kesucian hati. Adapun yang kedua yaitu nilai- nilai memberi yang meliputi ; kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah dan bersikap adil.

Dalam hal ini, Subur membagi nilai akhlak menjadi tiga bagian, yaitu nilai akhlak kepada Allah, nilai akhlak terhadap diri sendiri, dan yang terakhir nilai akhlak terhadap sesama. Kita dapat lihat dengan jelas melalui tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Nilai-nilai Akhlak.⁵³

Akhlak	Nilai Akhlak
Kepada Allah	Melaksanakan sholat / Relegius
Pada diri sendiri	Istiqomah, sungguh-sungguh, menjaga diri, bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba
Pada sesame	Jujur, adil, pemaaf, menghormati orang tua, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai

⁵² Muhamad Al-Misri, *Mausuah Min Akhlakir Rosul*, (Selangor, Cet 1, 2014), 17.

⁵³ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 27.

Apa yang disampaikan oleh para pakar pendidikan akhlak diatas, tetap tak mencakup segala nilai yang Islam anjurkan. Hal ini dikarenakan luasnya cakupan dari akhlak itu sendiri. Dalam pandangan penulis sendiri, ada beberapa akhlak yang memang sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik, sebagai bekal dan modal untuk hidupnya di tengah masyarakat.

Beberapa nilai tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Nilai-nilai akhlak dalam Islam

Akhlaq	Nilai-nilai Akhlaq
Kepada Allah	Taat, keikhlasan, memohon ampunan, cinta, relegius
Pada Rasulullah	Cinta dan mutabaah
Pada diri sendiri	Taqwa, istiqomah, baik, peduli sesama, sungguh-sungguh, wara', zuhud, bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, sabar, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba, bijaksana, berani, lemah lembut, muroqobah, muhasabah, amar ma'ruf nahi munkar, cinta kebenaran, tegas, yakin,
Pada sesama	Jujur, adil, pemaaf, menghormati orang lain, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai, peduli sesama, kerjasama
Lingkungan dan makhluk hidup yang lain	Bersih, lemah lembut, peduli dan reboisasi

Nilai- nilai akhlak diatas merupakan nilai- nilai yang harus senantiasa ditanamkan kepada peserta didik, hal itu dikarenakan akhlak dalam Islam merupakan salah satu tujuan pendidikan dalam Islam. Bahkan akhlak dalam Islam menempati posisi yang tinggi sebanding lurus dengan aqidah dan Syariah. Ukuran keberhasilan suatu kaum biasanya diukur dari ketinggian Akhlak kaum tersebut, dan itu

dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh salah seorang ulama yang memberikan sebuah pernyataan mengatakan bahwa sesungguhnya sebuah komunitas akan tetap terjaga selama Akhlaknya terjaga, dan apabila akhlaknya telah hilang maka hilanglah komunitas tersebut. Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, sehingga salah satu misi kenabian Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dan Nabi SAW sekaligus sebagai role model dalam masalah ini.

Sesungguhnya Akhlak Islamiyyah merupakan akhlak yang memiliki pondasi yang sangat kokoh, dan tidak mudah mengalami perubahan seperti etika- etika masyarakat yang lainnya. Karena Akhlak Islamiyyah terlahir dari akidah yang benar dan juga petunjuk ilahiyah yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dapat kita rasakan dengan mengetahui keistimewaan akhlak islamiyyah dari etika – etika yang diterapkan dalam sebuah masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Syekh Miqdad Baljin sebagaimana yang dinukil oleh Syekh Audh Bin Radah as Sa'di dalam Thesisnya yang berjudul al mabaadi' at tarbawiyah al mustanbatah minal arbain an nawawiyah,

Diantara keistimewaan akhlak Islamiyyah adalah :

1. Penilaian akhlak dalam islam tidak terbatas hanya dalam masalah lahiriah semata, tetapi juga dinilai dari batiniyah yang mempunyai hubungan dengan hati manusia seperti niat, keinginan dan lain sebagainya.

2. Ruang lingkup akhlak dalam islam tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai hubungan persaudaraan dengannya, sebagaimana yang selalu disampaikan oleh komunitas masyarakat dunia sampai saat ini. Akan tetapi islam telah meluaskan ruang lingkup akhlak tersebut kepada hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan bahkan hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.
3. Sesungguhnya nilai- nilai akhlak dalam Islam adalah universal dan absolut, berbeda dengan nilai- nilai etika atau moral yang banyak di pegang oleh masyarakat yang bersifat relatif dan gampang berubah- ubah.
4. Akhlak dalam Islam sangat sempurna dan mampu mengakomodir segala kepentingan manusia selama hidupnya, dan ini dapat dibuktikan dengan masuknya segala kebaikan di bawah definisi akhlak yang mulia dalam islam, dan dalam waktu yang sama segala keburukan masuk dalam kategori akhlak yang tidak baik dalam islam.
5. Dengan luasnya ruang lingkup akhlak dalam islam, berpengaruh dengan ruang lingkup kajian dalam ilmu pendidikan Islam dimana salah satu tujuannya adalah menjadikan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan Islam.⁵⁴

⁵⁴ Audh Bin Radah As-sa'id, *Al mabadi at tarbawiyah al mustanbatah minal arbain an-*

Dalam pandangan penulis sendiri, salah satu keistimewaan yang sangat membedakan antara etika dan moral adalah ukuran penilaian yang mana ukuran akhlak ditentukan oleh al -Qur'an dan Hadits Nabi SAW, sehingga menjadikan Akhlak sebagai kemestian yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dikarenakan adanya kewajiban untuk mengikuti segala yang ada dalam al- Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

e. Hubungan antara Pendidikan dengan Akhlak

Ada beberapa hal yang mendasari pentingnya Akhlak dengan pendidikan, karena kecenderungan akhlak juga berhubungan erat dengan upaya manusia dalam mencari kebenaran. Menurut al Mawardi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Bahkan kebutuhan manusia terhadap orang lain dikarenakan kebutuhan hidup yang begitu banyak, sedangkan manusia tercipta sebagai makhluk yang lemah dalam memenuhi setiap kebutuhan tersebut, maka karena itulah manusia memerlukan orang lain dalam hidupnya. Dalam pergaulan antar manusia tersebut, tidak mustahil terjadi pergeseran yang mengakibatkan terjadinya pertikaian antara satu dengan yang lainnya.⁵⁵

Dalam hal ini, Tobroni menyatakan bahwa orang yang memiliki kekuatan baik berupa harta, ilmu dan kekuasaan tetapi berakhlak tercela akan lebih buruk dari pada orang yang bodoh dan

nawawiyah (perchJamiyah : ummul Qura, 1408), 155-156.

⁵⁵ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 31.

berakhlak baik, sebab orang yang demikian akan memiliki nilai deskriptif yang lebih besar. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh kaum ilmuwan termasuk mahasiswa akan memberikan bobot keprihatinan yang lebih dalam. Bukan saja karena mereka adalah kaum terdidik dan memiliki pertimbangan pertimbangan rasional yang matang, akan tetapi dampaknya jauh lebih luas secara mikro bagi yang bersangkutan, dan secara makro bagi umat dan bangsa ini.⁵⁶

Dari sinilah dapat kita temukan hubungan yang erat antara akhlak dengan pendidikan yang oleh Abuddin Nata dirumuskan dalam beberapa rumusan yaitu :

1. Bahwa dengan memahami akhlak akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang utama yang ditandai dengan adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, serta agamanya.
2. Dapat membantu untuk merumuskan ciri- ciri dan kandungan kurikulum yang baik.
3. Dapat membantu untuk merumuskan kode etik dan tata tertib dalam sekolah khususnya yang berkenaan dengan kode etik atau etika peserta didik.

⁵⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Pres, 2008), 73.

4. Dapat membantu menciptakan ketenangan, kedamaian dalam lingkungan sekolah.⁵⁷

Dalam hal ini akhlak juga memiliki banyak peran dalam membimbing masyarakat menuju terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, hal ini sesuai dengan teori pertengahan Ibnu Miskawaih yang wafat pada tahun 421 H / 1030 M, tentang akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata. Teori ini dibangun berdasarkan potensi psikologis yang terdapat dalam diri manusia, yakni akal, nafsu, amarah, dan nafsu biologis. Teori ini berasumsi bahwa akhlak yang baik akan muncul apabila semua potensi psikologis tersebut dipergunakan secara pertengahan. Akal yang digunakan secara seimbang dan didasarkan pada petunjuk agama akan menghasilkan hikmah. Nafsu amarah yang digunakan secara pertengahan menghasilkan sikap ksatria, dan nafsu biologis yang digunakan secara pertengahan akan menghasilkan sikap iffah (terpelihara dari perbuatan maksiat). Sebaliknya akal yang digunakan secara berlebihan akan menghasilkan orang pintar yang keblinger, dan jika terlalu lemah akan menghasilkan sikap idiot. Selanjutnya, hawa nafsu yang digunakan secara berlebihan akan menghasilkan sikap hantam kromo dan membabi buta, dan jika nafsu amarah terlalu lemah akan menghasilkan seorang pengecut.⁵⁸

⁵⁷ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 32.

⁵⁸ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak*, 32.

Dari sinilah akhlak dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.

f. Tujuan Pendidikan Akhlak

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam Bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqosid. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan goal, purpose, objective atau aim. Secara umum istilah-istilah ini mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁵⁹

Tujuan pendidikan Akhlak tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan dalam Islam, karena pendidikan Akhlak menjadi tujuan yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam bukan hanya melahirkan manusia yang mempunyai kecerdasan akal semata (IQ), tetapi juga melahirkan manusia yang mengetahui Tuhannya dan memahami tujuan hidupnya. Maka tidak heran kalau kita lihat hasil dari pendidikan Islam adalah ulama-ulama yang memadukan konsep fikir dan dzikir yang merupakan sifat dari para Ulul Albab.

Ada dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan yang dapat kita ambil dari pandangan beberapa ahli pendidikan. Dalam hal

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 133.

ini, seorang pemikir negeri jiran Malaysia yang bernama Wan Daud Wan Moh Nor menjelaskan sebagaimana yang di kutip oleh Haidar Putra Daulay bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua. Yang pertama, yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Kedua, pandangan pendidikan yang berorientasi individual yang kemudian terbagi menjadi dua, pertama: bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Kedua, lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik.⁶⁰

Hal senada disampaikan oleh Khalid Bin Mubarak seorang ahli pendidikan dari Saudi Arabia menjelaskan dengan Bahasa yang sangat ringkas tapi padat bahwa tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah pembangunan pribadi dan masyarakat yang mencakup enam aspek yaitu :

1. Pembangunan Ilmu
2. Pembangunan Aqidah

⁶⁰ Haidar, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Cet 1, 2014), 75.

3. Pembinaan Ibadah

4. Pembangunan

Akhlak manusia yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW, yang menjadi contoh nyata bagaimana akhlak tersebut dilaksanakan

1. Pembangunan Profesi

2. Pembangunan Jasmani⁶¹

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Taufik Abdillah Syukur menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak yang sekarang lebih dikenal dengan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik

⁶¹ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak*, 35.

secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan. Secara khusus beliau menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶²

Tujuan yang disampaikan oleh Taufik Abdulla Syukur diatas lebih bermuara kepada pengembangan sifat – sifat baik dalam diri peserta didik. Yang sepatutnya perlu diperhatikan disini adalah bagaimana menanamkan nilai- nilai akhlak kepada peserta didik dan selanjutnyamelaksanakan nilai- nilai akhlak tersebut dalam kehidupan

⁶² Taufik Abdillah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2016), 36.

sehari- hari. Inilah inti yang ingin disampaikan oleh Ali Abdul Halim sebagaimana yang dikutip oleh Dahlan R bahwa ada tujuh tujuan dari pendidikan akhlak dan semuanya lebih menfokuskan kepada penanaman dan pelaksanaan nilai akhlak kepada peserta didik, yaitu :

1. Menjadi manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh, tidak ada satu pun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia.
2. Menjadi manusia yang shaleh yang menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.
3. Menjadi manusia yang mampu berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan sesama muslim maupun non muslim.
4. Menjadi manusia yang mampu mengajak orang lain pada jalan Allah S.W.T.
5. Menjadi manusia yang bangga dengan persaudaraan sesama muslim dan selalu memberikan hak- hak persaudaraan tersebut.
6. Menjadi manusia yang merasa menjadi bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan Bahasa.
7. Menjadi manusia yang bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji- panji Islam di muka bumi.⁶³

⁶³ Dr. Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak* , 37.

Dari pandangan beberapa ahli pendidikan diatas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan Akhlak adalah agar seluruh peserta didik dapat menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan penuh cinta, harap dan takut, serta penuh ikhlas, dan juga memperaktekkan perilaku yang baik kepada sesama makhluk Allah baik kepada manusia, hewan dan yang lainnya, agar dapat menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Penulis dalam hal ini memperoleh kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak ini adalah :

1. Menjadi Hamba Allah SWT senantiasa menjalankan perintahNya dan menjadikan Nabi SAW sebagai panutan dalam hidupnya.
2. Memperkenalkan kepada manusia tempatnya diantara makhluk, hubungan sosialnya dalam hal ini dia perlu memperhatikan hubungannya dengan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat luas dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu system social manusia.
3. Mengarahkan manusia agar dapat menjadi khalifah di muka bumi, dan melaksanakan tugas- tugas kekhilafaan dan semua ini dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.
4. Mengarahkan dan membina potensi akal, jiwa dan jasmani dalam rangka mendukung tugas pengabdian kepada Allah SWT.
5. Terwujudnya sikap batin yang mampumendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilaibaik, sehingga

melahirkan pribadi berkualitas dalam rangka mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

6. Terwujudnya sikap Qonaah dari setiap pribadi, yang akhirnya akan menjadikannya mensyukuri segala nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.
7. Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bila melihat penjelasan diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas luasnya.

g. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika sebagai “ilmu yang menelaah tentang tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”, dia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut “tanda”. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diadadakan, sebab tidak ada ketertarikan logis. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Semiotika juga memiliki jenis seperti semiotika medik (mengkaji hubungan antara tanda) dan semiotika

umum (menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan system hubungan satu kode atau lebih). Istilah semiotika sering digunakan bersamaan dengan istilah semiologi.⁶⁴

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah, yakni penanda dan petanda. Dalam konteks ini perlu berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, adayang mengatakan bahwa penanda dan petanda merupakan petanda, dan system semiologi tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda gambaran (akuistik), petanda (konsep) dan tanda (hubungan antara konsep dan citra). Yang pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek ketiga, yakni tanda. Kedua istilah tersebut, semiologi dan semiotika tidak memiliki perbedaan yang substansif, tergantung dimana istilah itu populer. Ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari semiologi, sehingga penganut mazhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara signs (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa baik lisan maupun isyarat.

Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan, yaitu sintatika, semantika, dan pragmatika. Sintaktika adalah cabang penyidikansemiotika yang mengkaji hubungan formal

⁶⁴ Hamidah dan Ahmad Syadzali, Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs, (Banjarmasin : Fakultas Usuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, s2016), Vol. 4. No.2, 123.

diantara satu tanda dengan tanda-tandayang lainnya. Sintaktis juga bisa dikatakan bagian atau cabang dari ilmu bahasitentang seluk beluk wacana.Semantik sebagai istilah yang di gunakan untuk bidang linguistik, adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan designate atau obyek-obyek yang diacunya. Yang dimaksud designate adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan didalam tuturan tertentu. Bisa dikatakan bahwa semantik yakni lambang atau sign. Pragmatika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda. Paragmatik secara khusus bersusun dengan aspek-aspek komunikasi khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

h. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Saat masih kanak-kanak ayahnya meninggal dunia dalam suatu pertempuran. Sejak itulah dia diasuh oleh ibu dan kakek neneknya. Sebelum menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di Paris, Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, Prancis barat daya. Antara tahun 1943 dan 1947 di menderit penyakit TBC, dan masa istirahatnya dimanfaatkan untuk membaca banyak hal, dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide, setelah mengajar di Rumania dan Mesir, tepat

pertemuannya dengan dengan A.J.Greimas dia mengajar di Ecole des Hautes Etudes en sciences Sociales.

i. Analisis Teori Roland Barthes

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya mengembangkan bahwa semiotika terbagi dua tingkatan pertandaan yaitu, konotasi dan denotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yakni ketika interpretasi (interpretant) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (interpreter) dan objek atau tanda itu sendiri. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu Denotasi yang menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realita eksternalnya. Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi dalam pandangan Barthes semiologi berbeda dengan linguistic. Klasifikasi petanda linguistik, misalnya, tidak bisa diterapkan begitu saja pada petanda semiologis. Hal lain dari perbedaan petanda semiologi dan petanda bahasa adalah perluasan dari petanda semiologis dari sebuah sistem mengkonstitusi sebuah fungsi

besar. Fungsi semiologis ini tidak hanya mengkomunikasikan, tetapi juga bertumpang-tindih sebagian dengan lainnya.⁶⁵

Hakikat penanda sama dengan petanda, yaitu secara murni adalah sebuah relatum yang batasannya tidak dapat dipisahkan dari petanda. Satu-satunya perbedaannya dengan petanda adalah bahwa penanda merupakan sebuah mediator, suatu hal yang perlu untuknya. Sebagai mediator, substansi penanda selalu merupakan materi (suara, obyek, imaji). Pengklasifikasian penanda juga tidak ada, sama dengan petanda. Apa yang harus dilakukan kemudian adalah memutus pesan “Tidak Berakhir” (karena pesan-pesan dapat disusun berderetan untuk melihat acuan-acuannya secara berantai) yang dikonstitusi oleh keseluruhan pesan yang memancar pada derajat dari pusat yang dipelajari. Pemutusan dilakukan dalam wacana semiology. satuan-satuan signifikasi, minimal dengan cara uji komutasi, kemudian mengelompokkan kedalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi hubungan-hubungan sintagmatik yang menghubungkan satuan-satuan ini. Hubungan penanda dan petanda atau signifikasi sangat diperlukan di dalam wacana semiologi.

⁶⁵ Lantova Jafar. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 35-36.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.⁶⁶ Pada tahap ini akan dijelaskan beberapa teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengamati nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tayangan Video *Clip* Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik atau semiologi, yaitu ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra. Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini akan berfokus untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tayangan Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI.

Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, fashion, fiksi, dan drama. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang cirinya bertujuan mengumpulkan data dan informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.

⁶⁶ Musfiquon, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), 15.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan diadakannya penelitian ini adalah mendapatkan data. Maka dari itu, apabila peneliti tidak mengetahui akan teknik pengumpulan data ini maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶⁷

Karena sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan, maka data yang harus di persiapkan adalah data yang terdokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian yang mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai bentuk data yang tertulis, rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data yang paling utama yaitu Tayangan Adzan Maghrib dan Subuh dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Analisis tersebut menggunakan analisis semiotik (*semiotical analysis*). Analisis semiotik adalah

⁶⁷ Suharsini Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renik Cipta, 2002), 172.

cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai tayangan televisi, kariatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan.

Beberapa permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik dari teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi obyektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subyektif atau emosionalnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam video clip adzan Maghrib dan Subuh di RCTI. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip Tayangan atau video clip adzan Maghrib dan Subuh di RCTI sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca

secara kualitatif deskriptif. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Bagian ini menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai gambaran umum dari objek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan focus yang akan diteliti dan durasi video *clip* tersebut adalah 3 menit 44 detik. Adapun gambaran objek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran umum video *clip* adzan Rajawali Citra Televisi Indonesia

Video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia merupakan video adzan yang menyentuh aspek-aspek religiusitas akhlak kepribadian dalam berkehidupan. Video ini bercerita tentang seorang Penambang Belerang di Kawah Ijen sebut saja Pak Ali, beliau adalah suami sekaligus menjadi ayah yang pekerja keras demi menghidupi keluarga kecilnya tersebut. Ketika akan berangkat kerja pak Ali selalu bersalaman dengan anak dan istrinya. Melihat sepatu anaknya yang sudah tidak layak dipakai pak Ali semakin gigih untuk bekerja, berapapun hasil yang beliau dapat beliau selalu bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah. Berkat kerja kerasnya pula akhirnya pak Ali bisa membelikan sepatu baru untuk anaknya. Seberapa kecilpun uang yang beliau miliki Pak Ali tidak lupa untuk menysisihkan uangnya dikotak amal.

Ditengah teriknya matahari membuat para penambang belerang selalu merasa kehausan. Suatu ketika Pak ali sedang memikul belerang,

ditengah perjalanannya Pak Ali bertemu dengan temanya yang kebetulan dia sedang membutuhkan air, tanpa memikir panjang pak Ali pun memberikan sisa air yang dimilikinya kepada temanya tersebut. Dan ditengah kesibukanya pak Ali tidak pernah lupa akan kewajiban utamanya yaitu beribadah kepada Allah SWT. Setelah sampai dirumahnya Pak Ali selalu mengisi waktunya untuk bercanda dengan anak dan istrinya. Menjadi seorang penambang belerang tidaklah mudah, dengan ketinggian mencapai 2.443 mdpl mendaki ke puncak Gunung Ijen memerlukan waktu yang lama. Mereka memanggul keranjang bambu yang diisi dengan belerang beratnya mancapai 70 Kg dengan meniti jalur yang berbatu. Menambang belerang di Kawah Ijen disebut pekerjaan paling berbahaya di dunia, karena setiap hari mereka mengalami resiko menghirup asap beracun.

Dalam penggalan cerita video adzan tersebut mendeskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari diantaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.

2. Sejarah singkat stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia

RCTI menerima izin siaran pada 01 Januari 1987 di Jakarta dan sekitarnya dengan *decoder*. RCTI berdiri pada 21 Agustus 1987 di Jakarta dan dibangun di atas tanah seluas 10 hektar. Pada 13 November 1988, RCTI melakukan siaran percobaan pertama kali, selama 4 jam sehari dengan *decoder*.

Bermula dari Jl. Raya Perjuangan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Rajawali Citra Televisi Indonesia memulai siarannya secara komersial pada 24 Agustus 1989 yang mencakup wilayah Jabodetabek, dimana pada saat itu siaran RCTI diterima secara terbatas untuk pelanggan yang memiliki decoder di wilayah Jabodetabek. Meskipun bersiaran local di Jakarta, namun ternyata status RCTI Pada saat itu adalah televisi berlangganan, bukan televisi lokal. Meski pada saat itu RCTI masih berstatus televisi berlangganan di Jakarta, RCTI sempat menayangkan iklan-iklan bermerek. Satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 24 Agustus 1990, RCTI melakukan siaran terrestrial ke seluruh Indonesia. Pada saat awal siaran, RCTI hanya menayangkan acara-acara luar negeri karena modalnya lebih murah jika dibandingkan dengan memproduksi sendiri yang biayanya jauh lebih mahal.⁶⁸

3. Profil stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia

Saat ini RCTI merupakan stasiun televisi yang memiliki jangkauan terluas di Indonesia, melalui 48 stasiun relaynya program-program RCTI disaksikan oleh lebih dari 190,4 juta yang tersebar di 478 kota di seluruh Nusantara, atau kira-kira 80,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi demografi ini disertai rancangan program-program menarik diikuti rating yang bagus, menarik minat pengiklanan untuk menayangkan promo mereka di RCTI.

⁶⁸ Rahmat Saputra, "Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017)

Di RCTI, kualitas bukanlah kata tanpa makna, melainkan harmonisasi dari mimpi, idealism, kesungguhan, kerja keras, kebersamaan, dan do'a. Enam aspek tersebut tercermin dan mewarnai program-program Rajawali Citra Televisi Indonesia yang mengusung motto “Kebangsaan Bersama Milik Bangsa” namun tampil dalam kemasan yang “oke”. Kualitas program-program RCTI pada akhirnya mengantarkan Rajawali Citra Televisi Indonesia untuk selalu menjadi yang terdepan dalam industry penyiaran TV di Indonesia.⁶⁹

a. Visi dan Misi stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia

1) Visi stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia

“Media Utama Hiburan dan Informasi” RCTI menyajikan acara-acara yang menarik dan bermutu sehingga menjadi televisi pilihan terbaik untuk hiburan dan informasi di Indonesia. Kesenambungan antara bisnis dan tanggung jawab sosial berjalan seiring.

2) Misi stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia

“Bersama Menyediakan Layanan Prima”

RCTI memberi tekanan pada semangat kebersamaan dalam rangka menumbuh kembangkan upaya-upaya bersama di mana semua komponen Perusahaan, dari tingkat atas sampai bawah, dirangsang , dikoordinasi serta disistematisasi untuk berkarya

⁶⁹ Rahmat, “Pesan Dakwah,”47.

sebaik mungkin dalam memberikan layanan terbaiknya. Tiga Pilar

Utama:

- a) Keutamaan dalam Kebersamaan
- b) Bersatu padu
- c) Oke

Untuk mewujudkan visi dan misi Perusahaan, tiga nilai menjadi titik pusat untuk memotivasi dan mengilhami insan RCTI. Proses kerja dilakukan dengan semangat kebersamaan untuk sampai pada hasil yang diharapkan para stakeholder, yang berawal dari kualitas, integritas, dan dedikasi.⁷⁰

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah mengamati scene demi scene pada video *clip* adzan di RCTI, maka diklasifikasikan beberapa scene yang memiliki tanda semiotika nilai pendidikan akhlak. Data tersebut ialah adegan yang terdapat pada scene-scene video *clip* adzan di RCTI.

Dimana hal tersebut mempresentasikan nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri. Scene tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan melihat denotasi, konotasi dan mitos pada setiap penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) nilai pendidikan akhlak tersebut.

⁷⁰ Rahmat, "Pesan Dakwah,"48.

Nilai pendidikan akhlak yang akan diteliti pada video clip adzan maghrib dan subuh di RCTI adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada interaksi antara ayah, ibu, dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT. Dalam video *clip* adzan maghrib ada dua macam, yaitu:

- a. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah berupa sikap relegius



1) Makna Denotasi

Adegan di atas terlihat lafadz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang artinya marilah menuju kepada kejayaan atau kebahagiaan, dalam tayangan adzan Maghrib Rajawali Citra Televisi Indonesia terlihat seorang laki-laki yang bekerja sebagai penambang belerang sebut saja “Pak Ali” sedang menurunkan hasil tambangnya. Ia terdiam sejenak memandang matahari dengan mimik pandangan yang

teduh. Matahari terlihat sudah berada di atas kepalanya dan bayangannya sudah sejajar dengan tubuhnya. Pak ali yakin, jika saat itu sudah memasuki waktu sholat dhuhur. Lalu, beliau bersiap untuk menunaikan ibadah sholat. Beliau sudah siap dengan peci, sarung dan sajadahnya. Meskipun di alam terbuka, Pak Ali terlihat sholat dengan penuh kekhusyukan dan kemudian berdoa.

2) Makna Konotasi

Secara konotasi, video clip adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia pada scene ini memberikan kesan bahwa Pak Ali mempunyai sikap Relegius. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku Pak Ali yang tetap mengutamakan kewajiban sholat di sela-sela aktivitas pekerjaanya. Keyakinan tersebut menunjukkan keimanan seseorang ketika waktu sholat tiba langsung melaksanakanya. Keyakinan seperti itu yang harus ditanamkan sejak dini sehingga ketika dewasa anak tidak meninggalkan sholatwajib.⁷¹

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah berupa sikap relegius atau beribadah dalam adegan tersebut berupa sholat. Sholat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Amal ibadah yang akan dihisab terlebih dahulu dan menentukan amal-amal ibadah yang lain, apabila baik sholatnya maka akan baik seluruh amal ibadah yang

⁷¹ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Lisan, 1987), 38-39.

lain, dan sebaliknya. Ibadah sholat termasuk dalam ibadah mahdah yaitu ibadah ritual, ibadah yang tercantum pelaksanaannya seperti sholat, puasa, haji, zakat dan sebagainya. Salah satu tujuan sholat adalah sarana untuk mengingat Allah pada saat orang lain lelap dengan kesibukan duniawinya. Hal ini tercermin ketika Pak Ali melakukan sholat di tepi kawah ijen, kemudian ketika Pak Ali mengajak anaknya untuk berjama'ah di Surau.

Sholat pada waktunya dengan tertib, teratur, menghormati perjanjian, ingat kepada Allah, bermunajat atau berdialog dengan Allah lima kali sehari semalam selalu melatih jiwa dan mendidiknya, bersegera berbuat kebaikan, menguasai nafsu dan syahwat, tidak memungkinkan setan membuat fitnah karena sesungguhnya setan itu selalu ingin menjaring jiwa-jiwa yang lengah dari dzikir kepada Allah, jiwa-jiwa manusia yang sibuk dengan urusan duniawi.⁷²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷² Lismijar, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan anak*, 2015), Vol 2 No 2

- b. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah berupa sikap bersyukur



1) Makna Denotasi

Pada adegan di atas terlihat lafadz “عَلَى الْفَلَاحِ” yang artinya marilah menuju kepada kejayaan atau kebahagiaan, dalam tayangan adzan Maghrib Rajawali Citra Televisi Indonesia terlihat Pak Ali yang memakai topi dan membawa tas. Setelah menyetorkan hasil tambangnya Pak Ali menghitung penghasilannya. Berapapun hasil yang diperoleh, beliau tetap bersyukur atas rezeki yang Allah berikan kepadanya yang ditampakkan pada gestur menengadahkan kedua tanganya dengan gerakan mulut yang mengucapkan kata Alhamdulillah.

2) Makna Konotasi

Secara konotasi, video clip adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia pada scene ini memberikan

kesan bahwa Pak Ali selalu menanamkan rasa syukur atas segala kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Gambaran ini tercermin pada sikap Pak Ali ketika menerima upah atas hasil tambangnya. Syukur adalah bentuk dari rasa terima kasih kita kepada Allah atas semua yang Allah berikan, lapangkan dan mudahkan untuk kita. Allah cinta dengan orang yang bersyukur, karena ia senantiasa mengingat-Nya setiap hal, baik saat lapang maupun sempit, saat mendapatkan banyak ataupun sedikit. Allah tidak akan menyalahkan usaha orang yang selalu bersyukur kepada-Nya bahkan Allah akan memberi nikmat yang lebih daripada sebelumnya.

2. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia

Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam video *clip* adzan maghrib ada dua macam, yaitu

- a. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang



1) Makna Denotasi

Pada gambar pertama terlihat lafadz “حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang artinya marilah menuju kepada kejayaan atau kebahagiaan, dalam tayangan video adzan maghrib mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu berupa sikap kasih sayang kepada sesama manusia yang diberikan oleh Pak Ali kepada anaknya. Hal ini tercermin dari sikap Pak Ali ketika hendak bekerja ia melihat sepatu anaknya yang sudah tidak layak pakai. Setelah bekerja Pak Ali pun bersalaman dengan anaknya di depan rumah dengan membawakan sepatu baru untuk putranya. Keduanya memancarkan senyum kebahagiaan.

2) Makna Konotasi

Dalam gambar di atas terlihat kasih sayang seorang ayah dan ibu begitu besar kepada anaknya. Mulai dari sikap Pak Ali yang sangat perhatian akan kebutuhan sang anak. Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Keberadaan seorang anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah

tersebut di akhirat kelak. Orang tua seringkali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini biasanya terjadi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan/karirnya. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua selayaknya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan, dan juga pendidikan yang memadai.



3) Denotasi

Kemudian pada scene kedua terlihat lafadz ”أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Terlihat di depan rumahnya yang sederhana Pak Ali terlihat sedang mengajarkan cara membuat layang-layang kepada anaknya dengan sabar. Beliau mengajarkan bagaimana cara membuat kerangka layang-layang bamboo yang diikat dengan benang.

4) Konotasi

Kemudian pada scene kedua terlihat di depan rumahnya yang sederhana Pak Ali terlihat sedang mengajarkan cara membuat layang-layang kepada anaknya dengan sabar. Beliau mengajarkan bagaimana cara membuat kerangka layang-layang bamboo yang diikat dengan benang. Dari scene tersebut terlihat betapa sayangnya Pak Ali terhadap anaknya. Disela-sela kesibukannya Pak Ali masih meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama anaknya agar sang anak tidak kehilangan figur seorang ayah.

Perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungan dan keluarganya. Karena keluarga merupakan tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan akhlak atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini.



5) Denotasi gambar

Pada scene ketiga terlihat lafadz “حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang artinya Mari dirikanlah sholat. Sikap yang ditunjukkan sang anak ketika membantu ibunya menanak nasi di dapur yang sangat sederhana dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Sang anak membantu ibu meniup tungku api agar nyala api merata. Akan tetapi pada saat meniup tungku api mata sang anak terkena asap dan membuat sang ibu bergegas meniup mata sang anak. Sang ibu terlihat meniup mata sang anak dengan penuh kasih sayang serta penuh kehati-hatian.

6) Konotasi

Scene tersebut menunjukkan sikap seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Terlihat ketika dia membantu sang ibu menanak nasi dengan cara meniup tungku api agar nyala api merata di dapur yang

sederhana. Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Di dalam Al-Qur'an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya.

Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan pikirannya. Semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya. Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah Swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.



7) Denotasi

Pada scene keempat terlihat lafadz “حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang artinya Mari dirikanlah sholat. Terlihat kebersamaan keluarga Pak Ali yang sedang bercengkrama di dalam rumah. Pak Ali mengajak anaknya bermain dengan sesekali mengalus kepala anaknya. Sedangkan sang ibu membersihkan beras dalam tampah dan menoleh kepada Pak Ali dan anaknya yang sedang bermain.

8) Konotasi

dan keluarga kecil mereka sangat harmonis terlihat dari ketika disela-sela waktu kosong mereka menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama sambil bersenda gurau dengan anak dan istrinya. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga Pak Ali sangat harmonis atau penuh kasih sayang.

Kasih sayang adalah sikap cinta sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir jika keburukan menimpa pada yang disayangi, dengan hal itu menjaga agar keburukan tidak menimpanya. Kasih sayang biasanya muncul dari yang kuat kepada yang lemah. Misalnya, Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anaknya, kaka menyayangi adiknya, serta pendidik menyayangi peserta didik.

Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga. Terdapat dua hal yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu kedua orang tua yang melahirkannya dan lingkungan tempat membesarkannya. Sebagaimana sabda Nabi: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter), Yahudi, Nasrani, Majusi.

Sebagai orang tua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dalam pembentukan karakter yang sebenarnya. (HR. Bukhori no. 1296)

- b. Akhlak kepada sesama manusia berupa sikap sedekah pada video *clip* Adzan Subuh di RCTI.



1) Denotasi

Dalam adegan di atas terlihat lafadz “الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ”

yang artinya Sholat itu lebih baik dari pada tidur. Dalam tayangan adzan maghrib Rajawali Citra Televisi Indonesia tahun 2019 terlihat Pak Ali, yang berpeci dan memakai sarung hendak berangkat ke surau untuk berjama'ah sholat asar. Ketika sholat jama'ah sudah dimulai terlihat Pak Ali memasukkan uang ke dalam kotak amal yang terletak di depan surau tersebut. setelah itu Pak Alipun mengikuti sholat berjama'ah.

2) Konotasi

Dalam adegan terakhir terlihat Pak Ali yang menjaga sholatnya. Sepulang dari bekerja pun Pak Ali tidak beristirahat terlebih dahulu, akan tetapi beliau langsung bersiap-siap untuk menunaikan sholat berjama'ah di surau bersama jama'ah yang lain. Hebatnya seorang Pak Ali ia masih bisa menyisihkan uangnya untuk bersedekah. Dengan kerja kerasnya Pak Ali bisa menghidupi keluarga kecilnya dan mampu menyisihkan uang untuk bersedekah.

Dalam adegan tersebut terlihat Pak Ali yang menjaga sholatnya. Sepulang dari bekerja pun Pak Ali tidak beristirahat terlebih dahulu, akan tetapi beliau langsung bersiap-siap untuk menunaikan sholat berjama'ah di surau bersama jama'ah yang lain. Hebatnya seorang Pak Ali ia masih bisa menyisihkan uangnya untuk bersedekah. Dengan kerja kerasnya Pak Ali bisa menghidupi keluarga kecilnya dan mampu menyisihkan uang untuk bersedekah.

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan kebaikan. Salah satunya dengan berbagi pada manusia lain yang membutuhkan. Dalam agama Islam sendiri, hal ini disebut sebagai sedekah. Setiap umat muslim dianjurkan untuk bersedekah. Selain membantu sesama manusia, sedekah juga akan mendatangkan pahala dan kebaikan lainnya.

- c. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia berupa tolong menolong pada video clip Adzan Subuh di RCTI.



1) Denotasi

Adegan di atas lafadz “حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang artinya “Mari dirikanlah shalat”, dalam tayangan adzan subuh RCTI mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu berupa sikap tolong-menolong. Gambar tersebut terlihat ketika dipertengahan jalan Pak Ali yang memikul belerang bertemu dengan teman kerjanya. Dan terlihat teman Pak Ali membutuhkan air minum ditunjukkan pada gestur ketika ia memegang tenggorokanya.

2) Konotasi

Pada scene tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu berupa sikap tolong-menolong. Gambaran ini terlihat ketika temanya membutuhkan air Pak Alipun bersedia memberikan sisa airnya itu untuk temanya. Sikap ini patut untuk dicontoh sebab

kebaikan adalah investasi berharga untuk setiap orang yang beriman di akhirat kelak.

Kebaikan yang dilakukan Pak Ali termasuk akhlak terhadap sesama manusia. Allah memerintahkan kaum yang beriman untuk berlomba-lomba memperbanyak berbuat kebaikan. Hal ini masuk dalam ibadah umum sebab ibadah umum merupakan semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Contohnya dengan tolong menolong orang lain yang sedang kesulitan. Salah satu kewajiban hamba yang beriman adalah melakukan berbagai macam kebaikan dalam bentuk apapun, dimanapun, dan kapanpun. Pendek kata, setiap waktu bagi orang beriman adalah lading untuk berbuat kebaikan. Rasulullah menyatakan, “Setiap perbuatan adalah sedekah”. (HR. Al-Bukhari).

3. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri berupa pekerja keras



a. Denotasi

Pada scene di atas terlihat lafadz ” أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ” yang artinya Aku bersaksi bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah, dalam tayangan adzan maghrib RCTI mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu berupa sika

pekerja keras. Sikap yang ditunjukkan Pak Ali pada adegan tersebut ialah Pak Ali bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dan terlihat Pak Ali menggunakan topi dan kain untuk penutup hidung sedangkan teman yang disebelah Pak Ali ia tanpa memakai topi dan penutup hidung.

Di bawah teriknya matahari dan ditambah panasnya kawah ijen mereka memecahkan belerang-belerang tersebut menggunakan linggis dengan penuh semangat. Setelah itu hasil pecahan belerang tersebut dibawa ke pengepul yang berada di bawah kaki gunung kawah ijen. Dengan penuh kegigihan Pak Ali memikul belerang tersebut dengan meniti jalan yang terjal dan berbatu. Meski terlihat letih Pak Ali tetap sabar dan ikhlas dalam menjalankan pekerjaanya tersebut.

b. Konotasi

Dalam adegan tersebut terlihat Pak Ali yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaanya sebagai penambang belerang. Sebagai seorang suami dan ayah Pak Ali sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja, karna dengan menjadi penambang belerang beliau bisa menghidupi keluarga kecilnya. Menjadi seorang penambang belerang

tidaklah mudah, dengan ketinggian mencapai 2.443 mdpl mendaki ke puncak Gunung Ijen memerlukan waktu yang lama. Mereka memanggul keranjang bambu yang diisi dengan belerang beratnya mencapai 70 Kg dengan meniti jalur yang berbatu. Menambang belerang di Kawah Ijen merupakan salah satu pekerjaan paling berbahaya di dunia, karena setiap hari mereka mengalami risiko menghirup asap beracun.

Pada video clip adzan maghrib dan subuh di RCTI mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu pertama nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT meliputi sikap religius dan syukur, kedua akhlak kepada sesama manusia meliputi sikap kasih sayang dan tolong menolong dan yang ketiga adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu berupa sikap pekerja keras.

C. Pembahasan Temuan

Sub bab ini merupakan gagasan peneliti mengenai data temuan selama penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak pada video *clip* azdan maghrib dan subuh di RCTI.

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT dalam Video *Clip*

Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI

Akhlak terhadap Allah adalah segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada Allah, karena akhlak ini adalah akhlak yang paling agung dan diwajibkan bagi umat manusia. Pada scene tersebut

ada dua sikap yaitu sikap relegius dan bersyukur, kedua sikap tersebut merupakan akhlak kepada Allah SWT.



Video *clip* adzan maghrib dan subuh di RCTI pada scene ini memberikan kesan bahwa Pak Ali mempunyai sikap Relegius. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku Pak Ali yang tet ap mengutamakan kewajiban sholat di sela-sela aktivitas pekerjaanya. Keyakinan tersebut menunjukkan keimanan seseorang ketika waktu sholat tiba langsung melaksanakanya. Keyakinan seperti itu yang harus ditanamkan sejak dini sehingga ketika dewasa anak tidak meninggalkan sholat wajib.

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah berupa sikap relegius atau beribadah dalam adegan tersebut berupa sholat. Sholat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan seorang muslim baik laki-laki mapun perempuan. Amal ibadah yang akan dihisab terlebih dahulu dan menentukan amal-amal ibadah yang lain, apabila baik sholatnya maka

akan baik seluruh amal ibadah yang lain, dan sebaliknya. Ibadah sholat termasuk dalam ibadah mahdah yaitu ibadah ritual, ibadah yang tercantum pelaksanaannya seperti sholat, puasa, haji, zakat dan sebagainya. Salah satu tujuan sholat adalah sarana untuk mengingat Allah pada saat orang lain lelap dengan kesibukan duniawinya. Hal ini tercermin ketika Pak Ali melakukan sholat di tepi kawah ijen, kemudian ketika Pak Ali mengajak anaknya untuk berjama'ah di Surau.

Sholat pada waktunya dengan tertib, teratur, menghormati perjanjian, ingat kepada Allah, bermunajat atau berdialog dengan Allah lima kali sehari semalam selalu melatih jiwa dan mendidiknya, bersegera berbuat kebaikan, menguasai nafsu dan syahwat, tidak memungkinkan setan membuat fitnah karena sesungguhnya setan itu selalu ingin menjaring jiwa-jiwa yang lengah dari dzikir kepada Allah, jiwa-jiwa manusia yang sibuk dengan urusan duniawi.⁷³

Quraish Shihab memaparkan kehebatan shalat yang banyak orang tidak tahu. Pertama, makna salat adalah berdoa. Menurut beliau, doa menjadi makna salat yang mutlak karena sesungguhnya manusia tidak bisa lepas dari salat. Dalam keadaan apapun manusia diwajibkan melakukan salat. Dalam salat, ketika seseorang tidak bisa berdiri, maka dengan duduk. Jika tidak bisa maka dengan berbaring menghadap kiblat. Dan jika tidak bisa lagi maka dengan berbaring dan seterusnya. Kedua, perintah salat di dalam Al-Qur'an menggunakan redaksi "aqimuu" yang artinya dirikanlah.

⁷³ Ahmad Bin Abdul Halim Ibnu Taymiyah, *Iqtiḥdo, ash-shirat Al Mustaqim* (Jakarta : Maktabah ar Rusy, 2008), 763.

Menurut Quraish Shihab makna dirikanlah itu kurang tepat, sebab makna aqimuu yang sebenarnya adalah menjalankan secara sempurna. Oleh sebab demikian menurut beliau, di dalam surah Al Ma'un Allah berfirman yang artinya, "celakalah orang yang mendirikan salat". Artinya, ada orang-orang yang salatnya tidak sempurna sebab memang belum 'aqimuu'. Beliau juga menjelaskan, kesempurnaan sholat dari sisi maknanya berarti menjalin hubungan dengan Allah dan berlaku kebaikan kepada sesama manusia. Tanpa melakukan keduanya maka salat seseorang belum "aqimuu". Ketiga, salat dapat mencegah seseorang melakukan kemungkaran. Mengapa demikian karena orang yang sholatnya sempurna maka ia akan khusyu, sehingga tidak ada hal lain kecuali ia selalu mengingat Allah. Lupa dengan hal-hal kemaksiatan.⁷⁴

Menunaikan sholat pada waktu-waktunya yang ditentukan adalah perbuatan yang paling utama, sebagaimana Firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu

⁷⁴ Quraish Shihab, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2007), 87.

adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁷⁵



Scene ini memberikan kesan bahwa Pak Ali selalu mensyukuri segala kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Gambaran ini tercermin pada sikap Pak Ali ketika menerima upah atas hasil tambangnya dan terlihat dari gerakan bibirnya yang mengucapkan kata Alhamdulillah.

Sukur ialah memuji si pemberi nikmat kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk

⁷⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017), 5.

menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.⁷⁶

Quraish Shihab, mantan duta besar RI untuk Mesir 1999-2002 menjelaskan, syukur bukan sekadar rasa. Manusia bersyukur tidak cukup hanya merasakan adanya suatu nikmat yang diterima. Rasa harus disusul dengan ucapan. Karena itu, ungkapan seperti “Alhamdulillah” maupun “Puji Tuhan” merupakan bentuk ungkapan rasa lewat ucap. Namun, rasa dan ucapan juga masih belum cukup. Selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan ungkapan rasa syukur.⁷⁷ Allah tegaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 07,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: ”Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”⁷⁸

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), 50.

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 51.

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementrian RI, 2017), 10.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia dalam Video *Clip* Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi empat, yaitu: Akhlak kepada orang tua atau guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada tetangga.

Pada scene tersebut menunjukkan tiga sikap yaitu sikap kasih sayang, sedekah dan tolong menolong, ketiga sikap tersebut termasuk akhlak kepada sesama manusia.







Dalam gambar di atas terlihat kasih sayang seorang ayah dan ibu begitu besar kepada anaknya. Mulai dari sikap Pak Ali yang sangat perhatian akan kebutuhan sang anak, kemudian telaten dalam mengajari anaknya, sedangkan sang anak sangat berbakti terhadap orang tuanya dalam scene tersebut terlihat ketika ia membantu sang ibu menanak nasi dengan cara meniup tungku api agar nyala api merata di dapur, dan keluarga kecil mereka sangat harmonis terlihat dari ketika disela-sela

waktu kosong mereka menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama sambil bersenda gurau dengan anak dan istrinya. Kemudian pada gambar scene terakhir terlihat Pak Ali sedang bersedekah ketika hendak berjama'ah di surau. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga Pak Ali sangat harmonis atau penuh kasih sayang.

Kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik remaja, dengan kasih sayang inilah akan menghantarkan kunci “kesuksesan remaja” dalam berbagai bidang yang selaras dengan talenta-nya. Dengan kasih sayang pula akan melahirkan remaja-remaja yang kreatif, inovatif unggulan dan berprestasi. Pendidikan berbasis kasih sayang idealnya dikembangkan dan dibudidayakan oleh berbagai kalangan: keluarga, sekolah, masyarakat dan institusi-institusi kelembagaan lainnya. Sebab pendidikan sejenis ini lebih banyak berdampak positif terhadap remaja dan lebih mendorong remaja pada perilaku yang positif pula.⁷⁹

Muhammad Anis menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki sifat *rahmah* yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi.⁸⁰

Menurut Ibnu Miskawaih seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting,

⁷⁹ Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam,” *LITERASI*, Volume, No.1 Juni 2017): 29,

⁸⁰ Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang”, 30.

karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya; pandai; dicintai; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.⁸¹ Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat :125

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir⁸².

Kasih sayang muncul sebagai fitrah yang dititipkan Allah kepada kita sebagai umat manusia. Orang tua secara naluriyah memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya, dan begitulah anak pasti juga memiliki bentuk kasih sayang kepada orang tuanya. Kasih sayang merupakan akhlak terhadap sesama manusia.

Sebab, sungguh hanya Allahlah Dzat tempat kita menggantungkan segala asa dan cinta. Dan Allah pulalah juga yang berhak menanamkan dan mencabut rasa cinta dari dalam lubuk hati kita. Allah berfirman, "... sekiranya kalian infakkan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya

⁸¹ Mintara Eman Surya, *Pembersih Jiwa* (Bnadung : Pustaka, 1990), 27.

⁸² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kementrian RI, 2017), 18.

kalian takkan mampu mempersatukan hati-hati mereka (manusia), tetapi Allahlah yang mempersatukan hati mereka."

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S Al-Anfal : 63)

Ayat ini menegaskan betapa harta benda tidak cukup mempertautkan hati. Tidak pula berbagai sistem ekonomi serta kondisi kebendaan (materialisme). Kalaupun itu terjadi, ia pastilah ikatan cinta semu, sebatas terpenuhinya sebuah kepentingan. Tentu saja cinta model ini (cinta atas motivasi keduniaan) pasti binasa dan fana, jika ia tak dilengkapi serta dibungkus jiwa yang lembut, yang disinari roh Ilahi.

Inilah rasa cinta dan kasih sayang yang sejati. Kasih sayang yang mendorong senyum yang merekah, dan wajah ceria saat bertemu sesama. Itulah sedekah yang lahir dari keikhlasan cinta dan kasih sayang. Sebab, cinta dan kasih sayang tidak mungkin terpancar dari orang yang gersang dari keduanya. Faaqidussyaa'i laayu'ti, sesuatu yang tidak punya apa-apa, tak akan mampu memberi apa-apa, begitu pepatah Arab soal ini.



Dalam adegan terakhir terlihat Pak Ali yang menjaga sholatnya. Sepulang dari bekerjapun Pak Ali tidak beristirahat terlebih dahulu, akan tetapi beliau langsung bersiap-siap untuk menunaikan sholat berjama'ah di surau bersama jama'ah yang lain. Hebatnya seorang Pak Ali ia masih bisa menyisihkan uangnya untuk bersedekah. Dengan kerja kerasnya Pak Ali bisa menghidupi keluarga kecilnya dan mampu menyisihkan uang untuk bersedekah.

Dalam adegan tersebut terlihat Pak Ali yang menjaga sholatnya. Sepulang dari bekerjapun Pak Ali tidak beristirahat terlebih dahulu, akan tetapi beliau langsung bersiap-siap untuk menunaikan sholat berjama'ah di surau bersama jama'ah yang lain. Hebatnya seorang Pak Ali ia masih bisa menyisihkan uangnya untuk bersedekah. Dengan kerja kerasnya Pak Ali bisa menghidupi keluarga kecilnya dan mampu menyisihkan uang untuk bersedekah.

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan kebaikan. Salah satunya dengan berbagi pada manusia lain yang membutuhkan. Dalam agama Islam sendiri, hal ini disebut sebagai sedekah. Setiap umat muslim dianjurkan untuk bersedekah. Selain membantu sesama manusia, sedekah juga akan mendatangkan pahala dan kebaikanlainnya.



Pada adegan tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu berupa sikap tolong-menolong. Gambaran ini terlihat ketika temanya membutuhkan air Pak Alipun bersedia memberikan sisa airnya itu untuk temanya. Sikap ini patut untuk dicontoh sebab kebaikan adalah investasi berharga untuk setiap orang yang beriman di akhirat kelak. Kebaikan yang dilakukan Pak Ali termasuk akhlak terhadap sesama manusia.

Allah memerintahkan kaum yang beriman untuk berlomba-lomba memperbanyak berbuat kebaikan. Hal ini masuk dalam ibadah umum

sebab ibadah umum merupakan semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Contohnya dengan tolong menolong orang lain yang sedang kesulitan. Salah satu kewajiban hamba yang beriman adalah melakukan berbagai macam kebaikan dalam bentuk apapun, dimanapun, dan kapanpun. Pendek kata, setiap waktu bagi orang beriman adalah lading untuk berbuat kebaikan. Rasulullah menyatakan, “Setiap perbuatan adalah sedekah”. (HR. Al-Bukhari).⁸³

Kehidupan manusia di dunia sangatlah unik. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sekalipun ada orang yang individualis, ia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup jika tanpa bantuan orang lain. Dalam situasi seperti inilah kita mengenal kalimat menolong dan ditolong, sebuah hubungan timbal balik dalam hubungan bermasyarakat. Lalu, apa saja keutamaan menolong orang lain?. Kita mengenal bantuan dari orang lain tersebut sebagai pertolongan. Dalam agama Islam, Anjuran saling tolong-menolong tercantum dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt.:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

⁸³ Muhamad Al-Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 245.

الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ^ط
وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.⁸⁴(Q.S Al-Maidah : 2).

Al-Ghazali dalam kitabnya Mukasyafatul Qulub, menjelaskan tentang keutamaan menolong orang lain. Salah satunya ialah: akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang berperang membela kedaulatan agama. Sabda Nabi: barang siapa yang berjalan dalam rangka menolong dan memberikan manfaat kepada saudaranya maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya Mujahidin di sabilillah”.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri dalam Video *Clip* Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI.

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani atau rohani. Kita harus adil dalam

⁸⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kementrian RI, 2017), 8

memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

Pada scene tersebut menunjukkan sikap yaitu sikap bekerja keras sikap tersebut termasuk akhlak kepada diri sendiri.



Dalam adegan tersebut terlihat Pak Ali yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya sebagai penambang belerang. Sebagai seorang suami dan ayah Pak Ali sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja, karna dengan menjadi penambang belerang beliau bisa menghidupi keluarga kecilnya.

Menjadi seorang penambang belerang tidaklah mudah, dengan ketinggian mencapai 2.443 mdpl mendaki ke puncak Gunung Ijen memerlukan waktu yang lama. Mereka memanggul keranjang bambu yang diisi dengan belerang beratnya mancapai 70 Kg dengan meniti jalur yang berbatu. Menambang belerang di Kawah Ijen merupakan salah satu

pekerjaan paling berbahaya di dunia, karena setiap hari mereka mengalami risiko menghirup asap beracun.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengarahkan umatnya untuk bersungguh-sungguh pada perkara-perkara yang bermanfaat baginya baik itu dalam urusan agama maupun dunianya. Beliau juga mengarahkan agar menyertai kesungguhan tersebut dengan cara mengambil berbagai sebab serta mencurahkan segala kemampuannya untuk menempuh jalan-jalan yang benar serta jalan-jalan yang lurus yang akan mengantarkannya untuk sampai kepada tujuan-tujuan yang agung, dan hendaknya semua itu disertai dengan meminta pertolongan kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala. Karena seorang hamba tidaklah mempunyai daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Dan apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi sedang apapun yang tidak dikehendakiNya tidak akan terjadi.

Bersungguh-sungguh (mujahadah) dalam ibadah merupakan salah satu sikap yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Banyak definisi/arti tentang bersungguh-sungguh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bersungguh-sungguh diartikan sebagai sebuah usaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat) untuk mengejar sesuatu yang diinginkannya.

Sama halnya dalam bekerja, bekerja merupakan salah satu ibadah yang juga harus dilakukan oleh setiap insan manusia. Bekerja adalah salah satu konsep yang menjadi perhatian dalam Islam. Bekerja itu juga merupakan dasar dalam kehidupan. Hidup manusia dapat dijalankan

dengan baik jika setiap orang mau bekerja, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan sosial.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. ⁸⁵(Q.S Al-Ankabut : 2).



⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kementerian RI, 2017), 45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berawal dari video yang memiliki tanda atau pesan yang ingin disampaikan dari pembuat video. Dimana analisis ini mengkritisi nilai pendidikan akhlak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menyentuh aspek-aspek religiusitas akhlak kepribadian dalam berkehidupan. Adapun hasil yang didapat oleh peneliti dari penelitian ini bahwa nilai pendidikan akhlak dalam video *clip* adzan maghrib dan subuh di RCTI digambarkan melalui tiga macam pendidikan akhlak yaitu:

1. Akhlak kepada Allah SWT berupa sikap religius dan bersyukur. Sikap religius digambarkan ketika Pak Ali menunaikan ibadah sholat dzuhur penuh dengan kekhusyuan dan sikap bersyukur ditunjukkan ketika Pak Ali mendapatkan Upah dari hasil kerjanya beliau mengucapkan kalimat alhamdulillah
2. Akhlak kepada sesama manusia berupa sikap kasih sayang, sedekah dan tolong menolong. Sikap kasih sayang digambarkan ketika Pak Ali memperhatikan kebutuhan anaknya dengan membelikan sepatu baru untuknya, kemudian mengajari bagaimana cara membuat layang-layang dari bambu, dan kasih sayang seorang ibu ketika mata sang anak kelilipan beliau langsung meniupkannya. Sikap sedekah ditunjukkan ketika Pak Ali memasukan uang ke dalam kotak amal yang terletak di depan surau. Dan sikap tolong menolong ditunjukkan ketika teman Pak Ali membutuhkan air

Pak Alipun bersedia memberikan sisa air yang ia miliki untuk temanya yang sedang membutuhkan

3. Dan akhlak kepada diri sendiri berupa sikap pekerja keras ditunjukkan sikap Pak Ali yang sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti dari hasil penelitian mengenai semiotika nilai pendidikan akhlak pada video *clip* adzan maghrib dan subuh di RCTI, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, adapun saran yang ingin disampaikan yaitu:

1. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat lebih mengerti dan memahami tentang nilai pendidikan akhlak dalam tayangan video *clip* adzan maghrib dan subuh di Rajawali Citra Televisi Indonesia.

2. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa pendidikan agama Islam selanjutnya yang akan melakukan penelitian disarankan agar mencari referensi sebanyak-banyaknya mengenai penelitian yang akan dilakukan. Nantinya referensi ini akan dapat mendukung penelitian anda kedepannya.

3. Bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan

Mengingat besarnya pengaruh dan efek yang ditimbulkan dari tayangan video adzan, maka hal ini dapat dijadikan alternative sebagai media pembelajaran dengan menggunakan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Said Husain Al Munawar. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al Hazimy, Kholid Bin Hamid Bin Mubarak. *Ushult tarbiyah al Islaiyyah*. Al Madinah Al Muawwarah : Daruz Zaman, 2016.
- Al Irfiqi, Ibnu Manzur. *Lisanul Arab*. Dar An Nawadir : Kuwait, 2010.
- Al Jurjani, Ali Bin Muhammad. *Mu'jam At-Ta'rifat*. Kairo : Dar Al Fadhilah, 2005.
- Al Mawardi, Abu Al Hasan Ali Bin Muhammad. *Adabul Dunya Wad Din*. Beirut : Dar Iqra', 1985.
- Al Misri, Mahmud. *Mausu'ah Min Akhlakir Rasul SAW*. Selangor Aras: terjemahan oelh Zainur Abd Muis Juz 1 , 2014.
- Al Syaibany, Omar Muhamad al Tommy. *Filsafat Pendidikan Islam, Terjemah Hasan langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-'Akk Kholid bin Abdurrahman. *Cara Islam Mendidik Anak diterjemahkan dari: Al-Muhammad Fadhil Afir*. Yogyakarta: An-Dawa', 2006.
- Al-Ghozali, Muhammad Bin Muhammad Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo : Dar Hazm, Beirut, 2005.
- Al-Hazimy, Khalid Bin Hamid Bin Mubarak. *Usul Tarbiyah Islamiyyah*. Madinah Al Munawar : Maktabah Daruz Zaman, 2016.
- Anam, Mukhamad Khoirul. "Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Anwar, Rosihon,. *Akhlak Tasawuf* . Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Arifin. *Kapita Seleкта Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Arikonto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Arikonto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- As-sa'id, Audh Bin Radah. *Al mabadi at tarbawiyah al mustanbatah minal arbain an-nawawiyah*. perchJamiyah : ummul Qura, 1408.

- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama, 2002.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, syed Muhammad al Naquib al Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dkk, Muhaimin. *Ilmu pendidikan Islam* .Surabaya: karya abdi tama.
- Farida Ukhti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri 5 Menara” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 2.
- Hidayah, Murni. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film NUSSA dan RARA serta Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VI.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Hidayati, Arini. *Televisi dan Perkembangan social Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ilyas, Yunahar .Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI, 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lickona, Thomas. *Educating For Charater: How Our Scool Can Teach Respect And Responsibility*. *Terjemah oleh Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Manzur, Jamaluddin Muhammad Mukrom Ibnu. *lisanul Arab*. Kerajaan Saudi Arabian: Kementrian urusan Islam, waqaf dan irsyad, 2010.
- Mas’ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Nurhasanah, Farida Ukhti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Negeri 5 Menara." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Karya ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- R, Dahlan. *Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektik Islam dan Barat*. Bogor : Pustaka Al Bustan, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Sabiq, Sayid. *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam, Terj. Haryono S. Yusuf*. Jakarta: Intermasa, 1981.
- Saputra, Rahmat. "Pesan Dakwah dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Simiotik Tayangan Adzan Maghrib dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV SEMARANG)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017.
- Sauri, Sofyan. *Filsafat dan teosofat akhlak*. Bandung : Rizki Pres, 2011.
- Setianto. "Makna Visual Adzan Maghrib di ANTV, TRANS7, dan KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia, 2015.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru, 1991.
- Syukur Rahmatullah, Azam, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," LITERASI, Volume, No.1 Juni 2017): 29-30. http://scolar.google.com/solar?hl=en&as_sdt=0%2c5&q=artikel+jurnal+entang+kasih+sayang&btnG+#d+gs_qabs&u+%23p%D3SdngicAK5UJ.
- Syukur, Taufik Abdillah. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Tafsir, Ahamad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Rosda Karya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung : Rosda Karya, 2013.

- Team redaksi kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat bahasa, 2008.
- Tobroni. *Pendidikan Islam, Paradigma teologis, Filosofis dan spiritualitas*. Malang : UMM Pres, 2008.
- Tobroni. *Pendidikan Islam, Paradigma teologis, Filosofis dan spiritualitas*. Malang : UMM Pres, 2008.
- Ukhti, Farida, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri 5 Menara.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015.
- Warsono, Endar. “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar*.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi .“*Makalah dengan Judul pendidikan dan fitrah*”. [http://hamidfahmy.com/pendidikan-dan-fitrah/pertanggal 20-03-2016](http://hamidfahmy.com/pendidikan-dan-fitrah/pertanggal-20-03-2016).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertnda tangan di bawah ini

Nama : Siti Nurcholisah

Nim : T20171177

Program Studi : PAI

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Video Clip Adzan di Rajawali Citra Televisi Indonesia” adalah hasil karya saya sendiri,kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Jember 04 Januari 2022

Penulis



Siti Nurcholisah

NIM. T20171177

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Video Clip Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI</p>	<p>Pendidikan Akhlak</p> <p>Video Clip Adzan</p>	<p>Pendidikan</p> <p>Akhlak</p> <p>Video Clip Adzan Maghrib dan Subuh di RCTI</p>	<p>1. Pengertian Pendidikan</p> <p>2. Pengertian Akhlak</p> <p>3. Pengertian Pendidikan Akhlak</p> <p>4. Pengertian Video Clip Adzan</p>	<p>1. Sumber data primer: Sumber data yang diambil adalah: “semiotika</p> <p>2. Sumber data sekunder: a. Skripsi b. Jurnal c. Artikel</p>	<p>1. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Metode mengumpulkan data menggunakan dokumentasi yang berupa video yang didapatkan langsung dari tayangan adzan maghrib dan subuh di RCTI tahun 2019</p> <p>3. Menggunakan pendekatan semiotik atau semiologi, yaitu ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra.</p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT pada video clip adzan maghrib dan subuh di RCTI?</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia pada video clip adzan maghrib dan subuh di RCTI?</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri pada video clip adzan maghrib dan subuh di RCTI?</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI

Gambar 1



Akhlak kepada Allah SWT

Gambar 2

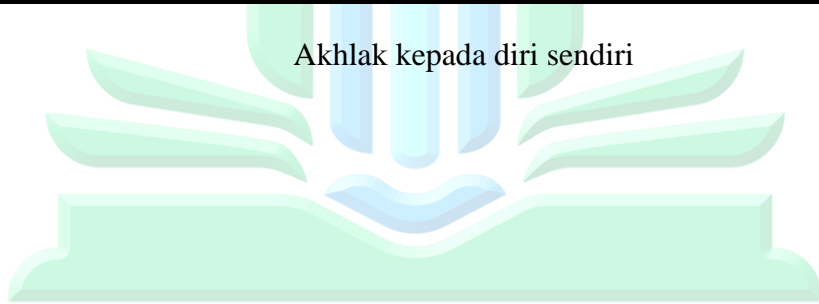


Akhlak kepada sesama manusia

Gambar 3



Akhlak kepada diri sendiri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Nurcholisah
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Februari 1998
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI
Alamat : Karangrejo, Blimbingsari, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi
2. Pondok Pesantren Modern Darur-Ridwan, Songgon, Banyuwangi
3. Pondok Pesantren Darus-Salam Blokagung, Banyuwangi

Pengalaman Organisasi

1. Mudabbiroh Ponpes Darur-Ridwan
2. Anggota keamanan Ponpes Darur-Ridwan
3. Ta'mir Darus-salam Putri Blokagung
4. Ketua Bahasa Arab Darus-salam Putri Selatan Blokagung
5. Anggota Maziyyatul Fata Darus-salam Blokagung
6. Anggota ICIS IAIN Jember
7. Anggota PKPT IAIN Jember